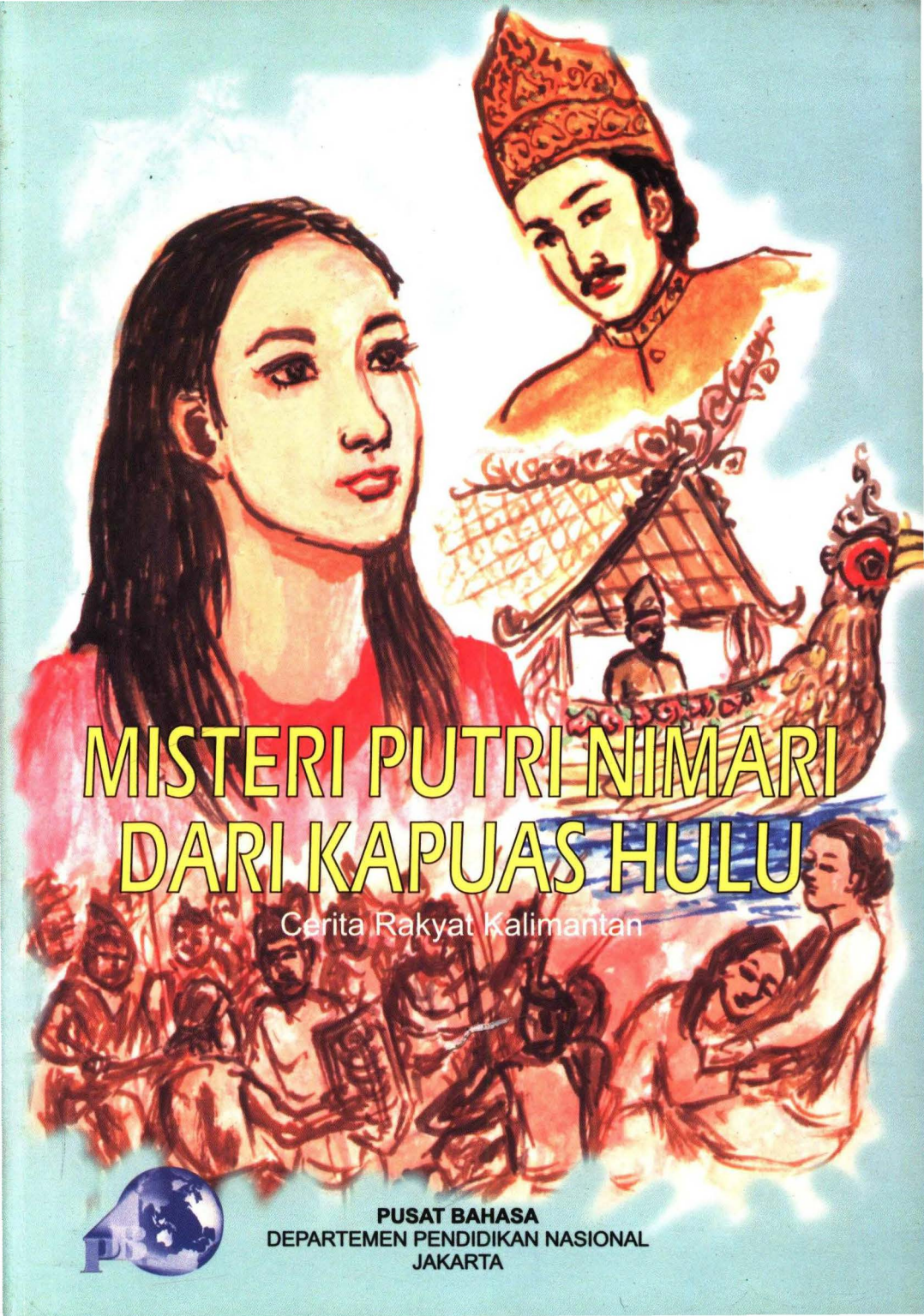


MISTERI PUTRI NIMARI DARI KAPUAS HULU

Cerita Rakyat Kalimantan

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA



MISTERI PUTRI NIMARI DARI KAPUAS HULU

Diceritakan kembali oleh
Sulistiati

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007

MISTERI PUTRI NIMARI DARI KAPUAS HULU

Diceritakan kembali oleh
Sulistiati

ISBN 978-979-685-629-9

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, orang dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonsia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Karya sastra masa lalu masih cocok dengan tata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Misteri Putri Nimari dari Kapuas Hulu* ini berasal dari daerah Provinsi Kalimantan Barat. Ada pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun anak luar Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada peneliti dan pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan masa kini. Selamat membaca dan memahami cerita ini untuk memperluas pengetahuan tentang kehidupan ini.

Jakarta, Mei 2007 Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Jarak dari Sabang sampai Merauke secara geografis sangat jauh. Hal ini menyiratkan bahwa di antara rentang geografis itu sudah tentu akan ditemukan suatu nuansa budaya yang berbeda-beda antara satu daerah dan daerah yang lain. Hal ini secara tersirat menunjukkan bahwa keberlainan itu merupakan kekayaan budaya yang tiada tara nilainya. Dengan demikian, menjadi kewajiban bagi kita untuk mengangkat dan mengungkap butir-butir mutiara budaya yang tak ternilai itu menjadi sesuatu yang bermanfaat. Apalagi jika kita kaitkan dengan langkanya jumlah bacaan di kalangan peserta didik, khususnya bacaan fiktif.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, untuk memenuhi kebutuhan, khususnya untuk peserta didik, penulis menyusun naskah cerita anak yang diberi judul *Misteri Putri Nimari dari Kapuas Hulu*. Semoga upaya tulus ini bermanfaat bagi dunia pendidikan anak di negeri tercinta ini dan dapat memotivasi mereka menjadi "pahlawan moral" di garda depan pintu budaya bangsa ini, yang siap menepis masuknya kebudayaan asing yang cenderung mampu membawa generasi muda ke arah yang kurang baik.

Untuk itu, sudah selayaknya jika disampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional dan jajarannya yang telah memfasili-

tasi penulisan cerita anak ini. Mudah-mudahan kegiatan ini dapat berlanjut seiring napas kebudayaan yang selalu akan bergema dan bergaung sepanjang masa.

Penyusun,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vii
1. Perseteruan di Tepi Sungai Kapuas Hulu . . . 1
2. Simbara Sang Pangeran yang Gundah Gulana 15
3. Bidadari dari Rimba Kapuas Hulu 24
4. Putri Kapuas Hulu Berhasil Meraih Cita-Cita . 50

1. PERSETERUAN DI TEPI SUNGAI KAPUAS HULU

Sejak dahulu kala, hutan alam yang membentang di sepanjang tepi Sungai Kapuas terlihat menghijau bagaikan hamparan permadani. Sebagian besar lahan hutan itu ditumbuhi pohon kayu damar dan kayu gaharu atau apilaria yang menjulang tinggi gagah berbaris bak raksasa hijau. Di ranting-ranting pohon tampak berbagai jenis kawanan burung, seperti beo, cicak rawa, dan perkutut, berkicau bersahut-sahutan dan di bagian sisi hutan yang lain beberapa ekor kera tampak bergelayutan dari satu ranting ke ranting lain sambil berteriak-teriak memekakkan seluruh isi hutan. Hutan di daerah itu tergolong masih tertutup, bagaikan perawan belum terjamah tangan-tangan lelaki. Di sepanjang tepi sungai terlihat beberapa sampan berjejer sarat dengan sayuran dan berbagai jenis ikan. Meskipun datang dari daerah yang berbeda, yaitu dari Kerajaan Dayak Muntai dan Kerajaan Dayak Rengkang, mereka tampak sangat akrab. Tawar-menawar dilakukan dengan saling bergurau. Satu sama lain menyadari bahwa mereka saling membutuhkan. Padahal di kalangan para petinggi dari dua kerajaan itu, mereka saling berseteru tentang batas perairan Sungai Kapuas sehingga terjadi perang dingin antara Kerajaan Suku Dayak Muntai (Raja Pegun-

tur) dan Suku Dayak Rengkang (Raja Nabadau). Semula hubungan di antara mereka terjalin rukun dan damai serta tidak pernah mempersoalkan batas wilayah.

Raja Peguntur merasa khawatir jika daerah wilayah kekuasaannya tergeser ketika menyaksikan para pedagang dari Dayak Rengkang semakin banyak berjualan di daerah perbatasan. Pedagang dari Dayak Rengkang dinilai lebih menguasai perdagangan sehingga penduduk dari daerah Muntai menjadi pihak pembeli. Oleh karena itu, Raja Peguntur beranggapan bahwa rakyatnya mengalami kemunduran. Untuk mengantisipasi kondisi itu, raja berencana membuat peraturan agar rakyat dari Kerajaan Rengkang tidak diperkenankan berdagang atau menjual hasil ikannya kepada rakyat di Muntai. Sebaliknya, rakyat Muntai harus lebih rajin mencari ikan dan menjual atau mengawetkannya jika ikan itu tidak habis terjual. Raja memberi bantuan dengan menyumbang beberapa buah kapal untuk rakyatnya yang mau mencari ikan.

Pada suatu pagi yang indah, di arah seberang Kerajaan Muntai, di tepian Sungai Kapuas, matahari pagi bersinar cerah. Sekawanan burung bercicit saling berebut makanan. Dari kejauhan terlihat pepohonan hijau berderet memagari pinggiran sungai membentuk sebuah hutan belantara. Tidak jauh dari lembah terlihat sebuah Kerajaan Suku Rengkang yang megah. Rakyat Kerajaan Suku Rengkang rajin mencari nafkah dengan berdagang, bertani, dan mencari ikan di sungai. Raja mereka bernama Nabadau. Ia seorang raja yang terkenal sederhana, ramah, sabar, dan bijaksana. Dari permaisuri yang cantik, Raja Nabadau dikaruniai anak perempuan bernama Nimari. Gadis cantik bertubuh mungil itu senang bermain di luar istana bersama kawan-kawannya yang sangat menyayangi

dan memanjakannya. Mereka terlihat gembira ketika menyaksikan Nimari menyanyi dan menari di hadapan kawannya. Apalagi jika berenang dan mandi di Sungai Kapuas, mereka tertawa lepas tidak menghiraukan para pengasuh Nimari yang ketakutan tuan putrinya hanyut terbawa arus air yang deras.

"Hai, Tuan Putri, jangan jauh-jauh ke tengah, berenang di pinggiran saja!" Demikian seru para dayang kerajaan. Pengasuh wanita itu berlari-lari mencari pengasuh lainnya, yakni seorang pemuda yang pandai berenang untuk menjaga tuan putri. Pernah suatu ketika Nimari sedang berenang-renang di tepian, tiba-tiba lewat sebuah perahu yang sangat megah. Perahu itu istimewa karena dibuat dari kayu yang halus berwarna coklat pelitur dan dipadu dengan warna kuning emas. Sebagai pelengkap terdapat beberapa kursi berukir dan bunga-bunga kering yang tertata rapi. Tepian perahu itu dihiasai dengan juntaian umbul-umbul berwarna-warni. Nimari berseru kepada kawan-kawannya, "Ayo kita kejar perahu bagus itu, siapa bisa menyentuh perahu itu yang terlebih dulu akan kuberi hadiah." Ia berteriak sambil mulai mengejar perahu itu. Tanpa berpikir panjang, gadis-gadis kecil yang lain segera mengejar Nimari dengan lincah berenang mengikuti laju perahu itu.

Simbara hanya tersenyum menyaksikan anak-anak perempuan itu berenang-renang dengan lincah dan cekatan mengikuti laju perahu yang berjalan perlahan-lahan. Ia sama sekali tidak berpikir bahwa seorang gadis di antara mereka adalah putri Raja Nabadau. Kebetulan, Simbara merasa tertarik kepada gadis yang berenang paling depan. Gadis itu berteriak-teriak kegirangan karena berhasil lebih cepat berada di dekat perahu indah itu sambil berseru, "Aku minta bunga dan selendang itu, Kak!"

Pangeran Simbara segera menjawab, "Ambil, silakan naik ke perahuku. Sini, aku bantu naik." Pemuda itu hampir memegang tangan Nimari. Namun, tiba-tiba muncul pembantu kerajaan yang berteriak mencegah agar Nimari tidak ikut naik ke perahu itu. Simbara segera melepas pegangannya sambil berteriak, "Aku tidak berniat buruk, hanya akan menolong dia naik ke perahuku." Demikian serunya. Sebaliknya para pengasuh Nimari berkata, "Ampun Tuan, saya hanya menjaga keselamatan gadis itu." Simbara berkata sambil melambaikan tangan, "Ya, ya, aku mengerti maksudmu."

Nimari tampak kecewa dan hampir menangis karena para dayang tidak mengizinkan gadis itu naik ke perahu milik Simbara. Kawan-kawan Nimari pun segera menghibur Nimari yang disayanginya. "Memang, Bibi dan Paman itu benar, kita tidak boleh mengejar perahu itu, nanti kalau kamu dibawa pergi bagaimana?" Nimari tersenyum manis sekali sambil mengangguk. Para emban segera menggendongnya. Nimari diajak pulang dan dimandikan oleh para emban. Ketika waktu makan hampir tiba, Raja mencari putrinya untuk diajak makan bersama tamunya. Betapa terkejut putri Nimari menyaksikan pemuda di perahu tadi berada di hadapannya. Gadis yang masih berumur enam tahun itu malu dan tersenyum sambil menundukkan kepalanya. Ia berpikir, "Rupanya orang pemilik perahu indah tadi ingin bertandang ke rumahnya."

Demikian pula Simbara, ia pun berpikir, "Rupanya gadis yang mandi di kali itu putri Raja yang bernama Nimari." Pemuda itu tanpa malu-malu berkata, "Wahai, gadis yang manis aku mau memberi bunga-bunga keringku itu untukmu!" Dengan tidak malu-malu anak itu menjawab, "Benarkah, aku sangat senang apalagi jika diberi



Gambar 1

"Aku minta bunga dan selendang itu, Kak!" Pangeran Simbara segera menjawab, "Ambil, silakan naik ke perahuku. Sini, aku bantu naik."

selendang warna-warni itu. Aku dapat membagikan bunga itu kepada kawan-kawanku."

Pemuda itu hanya tersenyum lalu melanjutkan pertanyaannya." Kamu suka berenang ya, dan kawan-kawanmu banyak sekali?" Percakapan antara pemuda dan gadis kecil itu berlangsung sangat akrab sehingga waktu makan mereka agak tertunda. Simbara sengaja tidak mau mengikuti pembicaraan Raja Nabadau dengan para petinggi utusan Kerajaan Muntai. Ia berbincang-bincang dengan permaisuri dan putri Nimari.

Setelah jamuan makan selesai, tamu dari Kerajaan Muntai mohon diri. Simbara memerintahkan pembantunya untuk menyerahkan bunga dan bendera umbul-umbul hiasan di perahunya itu tiga helai. Nimari sangat gembira, ia segera berlari mencari kawan-kawannya dan membagikan bunga itu segera. Simbara sangat kagum akan perilaku gadis kecil itu. Rombongan segera minta diri pulang ke istananya. Kawan-kawan Nimari berteriak-teriak sambil melambaikan tangannya. Simbara tersenyum senang menyaksikan kelincahan anak-anak itu.

Raja Nabadau malam itu sulit memicingkan matanya, ia teringat kasus yang sedang dihadapinya. Permaisuri mengingatkan agar Raja tidak perlu memperdulikan surat itu. Rupanya, para tamu dari Kerajaan Muntai, yakni Patih beserta pangeran dan dua orang pendampingnya menyerahkan surat teguran dari Raja Peguntur di Istana Muntai. Surat itu berisi agar para nelayan pencari ikan dari Kerajaan Rengkang jangan melampaui batas Kerajaan Muntai karena hal itu dianggap melanggar peraturan. Mulai saat ini, nelayan dari Kerajaan Rengkang akan ditangkap jika kedapatan masih melanggar batas perairan. Namun, pelanggaran itu biasanya tidak disadari karena mereka asyik

mencari ikan sambil bergurau dan bercakap menghilangkan kejenuhan.

Demikianlah perilaku para penduduk Kerajaan Rengkang yang kreatif, rajin, dan bersemangat mencari nafkah. Selain itu pula Kerajaan Rengkang yang dikenal aman, damai, dan sejahtera itu menjadikan iri bagi Kerajaan Muntai. Istana Kerajaan Rengkang tidak terlihat megah ataupun mewah. Sekalipun sederhana, istana itu terlihat kokoh dan anggun. Bangunan itu terlihat tinggi dengan ditopang oleh beberapa pilar berjajar. Setiap pilar terdiri dari sebatang pohon kayu ulin yang utuh, sudah tua, kuat, dan besar sehingga memperlihatkan kegagahan bangunan itu. Untuk memperindah, cat berwarna abu-abu dan putih mendasari warna setiap pilar. Adapun dinding bangunan dihiasi ornamen khas daerah Kalimantan, yakni topeng pria dan wanita yang dibuat dengan berwarna-warni, merah putih, biru, hijau, dan kuning sehingga menyiratkan kebersihan, ketenangan, dan kenyamanan penghuninya. Selain itu, permadani mewah tidak terhampar di sana, kecuali di ruang keputrian. Ruang tamu dan balairung dialasi karpet yang terbuat dari rotan berwarna coklat muda dan kuning gading serta dipadu dengan horden yang berwarna kuning keemasan sehingga terlihat lebih anggun dan indah. Adapun kursi yang terbuat dari emas tidak terlihat, ruang tamu dihiasi kursi yang terbuat dari kayu hitam hasil hutan setempat dengan ukiran indah, dari singgasana raja hingga kursi tamu semua seragam hitam. Suasana semakin semarak dan ramah ketika terlihat di setiap sudut ruangan beberapa vas bunga kebun yang indah dan tersusun rapi, semerbak wangi, membuat betah bagi siapa saja yang berada di ruang itu. Jendela yang terkuak besar dan tinggi itu melapangkan pandangan para tamu yang melihat ke-

luar ruangan. Dari jendela terlihat halaman yang ditumbuhi rumput, bunga-bungaan, dan pepohonan perdu yang memagari halaman itu. Semua tertata rapi karena dipelihara oleh orang yang merawatnya. Satu hal yang menarik adalah permaisuri ikut serta mengumpulkan berbagai jenis anggrek hutan dan mengawinkannya satu sama lain sehingga muncul berbagai jenis bunga anggrek yang berwarna-warni. Para tamu pasti tertarik untuk keluar ruangan dan mengamati secara saksama berbagai tumbuhan anggrek tersebut.

Sampai di rumah, Simbara masih teringat dengan suasana Istana Rengkang yang terkesan sangat nyaman itu. Namun, ia tidak bercerita sedikitpun kepada ayah dan bundanya. Ia tersenyum simpul seorang diri mengenang keramahan permaisuri yang menjamu makan siang dengan berbagai masakan yang lezat rasanya. Mungkin masakan itu tidak mewah, tetapi sikap tuan rumah yang menyenangkan dan ramah itu menjadikan masakan itu terasa lezat. Simbara benar-benar memanfaatkan kunjungan yang sangat singkat itu dan ternyata ia berhasil. Ia dapat merasakan keakrabannya dengan Raja dan permaisurinya.

"Aku benar-benar mengagumi kepribadian Raja Nabadau dan istrinya, tapi mengapa justru ayahku cenderung memusuhinya." Selain itu, Simbara sangat akrab dan peduli kepada putri Nimari, sekalipun gadis itu masih sangat kecil dan jauh berbeda umur mereka. Mungkin karena Simbara tidak mempunyai adik sehingga ia sangat terkesan oleh anak yang masih kekanakan itu.

Adapun laporan kepada Raja Peguntur tentang kunjungannya ke Istana Nabadau dilakukan oleh para punggawa. Utusan Kerajaan Muntai melaporkan bahwa para

nelayan dari penduduk Kerajaan Rengkang mencari ikan hingga ke tepian Kerajaan Muntai, bahkan menjual ikan kepada penduduk Muntai. Menurut para prajurit, kerajaan itu menyalahi peraturan. Raja Rengkang terkejut dan meminta maaf kepada utusan Kerajaan Muntai itu. Pertemuan mereka berjalan lancar dan akrab.

Semenjak menerima laporan itu, di Kerajaan Muntai, Sang Raja merenungi kejadian sehari-hari yang dialaminya. Ia juga berandai-andai jika suatu ketika Kerajaan Rengkang menyerang kerajaannya berkaitan dengan masalah kekuasaan dan perebutan batas wilayah sungai itu. Untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan, Raja Muntai merencanakan akan menguasai Kerajaan Rengkang terlebih dahulu. Maka, para menteri segera berkumpul dan mereka merencanakan untuk menyerang Kerajaan Rengkang. Pangeran kerajaan alias Simbara tidak setuju akan rencana keji ayahnya. Namun, ia tidak berdaya, ungkapan kekecewaannya hanya didengar oleh ibunya yang hanya tersenyum dan tidak mampu berbuat apa-apa.

"Aku ... sangat menyesal Bu, atas kebijakan Ayahnda. Aku ... sangat tidak setuju dengan penyerangan itu. Itu namanya merampas kedudukan orang lain. Aku tidak sudi punya Ayah seperti itu."

Ibunya hanya dapat meredam kemarahan anaknya, "Sabarlah Nak, jika tidak sampai hati masuklah kau ke kamarmu, berdoa agar tidak terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan."

Tanpa membuang waktu Raja Peguntur bersama prajuritnya segera menyerang Kerajaan Rengkang dengan bersemangat. Sebelum fajar menyingsing, mereka sudah bersiap akan mengepung Istana Kerajaan Rengkang.

Mereka menyiapkan senjata, panah, tombak, mandau, tameng, dan sumpit. Sementara itu, para perempuan di dapur sibuk menyiapkan perbekalan makanan, beberapa gerobak mengangkut beras, buah-buahan, sayuran, gula, dan bermacam-macam makanan kecil yang ditata dalam bakul. Tidak lupa pula pakaian pun disiapkan untuk dibawa sekalipun hanya beberapa lembar untuk setiap orang. Gemuruh suara musik berhenti semuanya setelah gong besar ditabuh beberapa kali, tanda mereka harus berangkat. Setelah mendengarkan sambutan pelepasan para prajurit, mereka bergerak maju dengan gegap gempita.

Sesungguhnya, Raja Nabadau telah memperhitungkan tindakan Raja Peguntur, tetapi ia tidak menyangka secepat itu tindakannya. Raja Nabadau terkejut. Ia merasa kewalahan menghadapi musuhnya. Namun apa daya, dia segera menyerukan kepada prajuritnya agar berkumpul dan bersiap-siap menyambut serangan musuh itu. Mereka harus berjuang sampai titik darah penghabisan. Dengan perasaan galau mereka menyambut gembira himbauan rajanya. Setelah itu, Raja segera mengamankan permaisuri dan anaknya. Raja mengutus Patih Ladepa untuk melindungi permaisuri dan putrinya di pengungsian.

Sebelum berangkat, permaisuri sempat mengeluh, "Mengapa Raja Peguntur sangat keji menyerang kerajaan kita, apa salah kita, Pak?" Raja hanya tersenyum kecut mendengar keluhan istrinya. Ia menjawab, "Sudahlah Bu, segera berangkat melarikan diri nanti kita bicarakan panjang lebar jika kita bertemu kembali."

Raja segera menuntun istri dan anaknya yang diikuti oleh Ladepa, mereka menuju ke kamar Raja. Setelah menggeser lemari pakaian, Raja membuka kunci pintu rahasia menuju keluar istana kerajaan. Raja memeluk dan

mencium permaisuri dan putrinya sebagai tanda perpisahan mereka. Raja pun merasakan pertemuan kali itu untuk yang terakhir kalinya, tetapi ia tetap tenang menghadapi perpisahan itu. Raja menitipkan istri dan anaknya kepada Ladepa yang selama itu sangat setia kepadanya.

Sementara itu, prajurit dari Kerajaan Muntai telah siap sebelum fajar menyingsing. Mereka mulai bertempur melawan pasukan Kerajaan Rengkang di perbatasan. Namun, pasukan Rengkang terlihat keteter dan belum siap bertempur. Beberapa orang yang melihat situasi buruk itu segera mencari jalan pintas menuju Kerajaan Rengkang. Mereka melaporkan kepada Raja bahwa prajurit Raja Peguntur telah menggempur pasukan di perbatasan, kemudian menghancurkan desa-desa. Sungguh kejam dan biadab, rakyat yang tidak berdosa ikut dibantainya dengan keji. Mereka melaporkan kejadian itu dengan napas terengah-engah. Oleh karena itu, Raja segera memerintahkan agar seluruh prajurit Kerajaan Rengkang dikerahkan untuk melawan musuh. Raja menganjurkan agar para prajurit segera menyerang, pantang mundur hingga titik darah penghabisan. Pertahankan kedaulatan kerajaan kita dengan gigih.

Dengan cepat mereka bersiap dan menyerang dengan gagah berani. Sepintas mereka tampak berimbang, tetapi lama kelamaan terlihat mereka keteter. Tentara Kerajaan Muntai tampak lengkap mempersiapkan senjata untuk melawan musuhnya, sedangkan Kerajaan Rengkang terlihat tidak bersenjata lengkap. Mereka hanya memakai tombak, tidak dilengkapi tameng, hanya sebagian saja yang dilengkapi panah dan rencong. Darah membanjir di mana-mana, diiringi pekik dan jerit kematian yang menyayat hati. Mayat bertumpuk di medan pertempuran,

burung gagak berkaok-kaok berputar-putar di udara membuat rasa miris yang melihat.

Para wanita di perkampungan dekat medan pertempuran merasa khawatir, mereka menangis dan merintih sambil berdoa tidak henti-hentinya. Para ibu muda sibuk memasak untuk mengirim para prajurit di medan tempur. Mereka cekatan, tanpa banyak bicara menyiapkan nasi dan lauk-pauk yang dibungkus dengan daun pisang dan menyuruh anak-anak mengantarkannya kepada para pejuang di medan perang.

Belum lama selesai memasak, anak-anak itu berlari menghampiri para gadis dan ibu muda. la mengatakan bahwa di medan perang banyak yang terluka parah tidak ada yang merawat, ibu-ibu diminta merawatnya. Dengan sigap para wanita itu berlarian ke rumah mengambil alat pengobatan seadanya. Mereka yang berhasil menemukan suaminya lalu mengobatinya sambil meneteskan air mata, tetapi tidak mengurangi keterampilan mereka dalam mengobati. Malam hari mereka tidak tidur karena menunggu jenazah yang akan dimakamkan keesokkan harinya. Suasana di Kerajaan Rengkang sangat berduka, sunyi dan hanya bercakap dengan berbisik. Mereka membicarakan rajanya yang wafat dalam pertempuran melawan Raja Peguntur.

Rakyat yang menentukan bahwa tiga hari kemudian Raja Nabadau baru akan dimakamkan, mereka menunggu Raja Peguntur ikut dalam upacara pemakaman. Tampak di istana kerajaan, seluruh emban menangis tersedu-sedu. Mereka bersedih mengingat jenazah Raja tidak disaksikan permaisuri dan anaknya. Para patih pun merencanakan akan mengutus seorang prajurit untuk menyampaikan berita gugurnya Raja kepada permaisuri. Para emban

duduk sambil menundukkan kepala mengenang bahwa yang akan datang mereka harus ikut pergi dari istana karena raja yang memerintah telah berganti, bukan lagi Raja Nabadau yang peramah, bijak, dan penuh kasih sayang kepada abdinya dan kepada seluruh rakyatnya. Mereka terbayang-bayang ketika menyaksikan perlawanan rajanya terhadap Raja Peguntur yang tampak gagah dan congkak. Raja Peguntur terlihat menantang lawannya dengan kasar dan pongah.

Raja Nabadau berkata, "Sebelum kita bertarung, aku ingin tahu sebab apa gerangan hingga kau berbuat sekeji ini? Apa kesalahan Rengkang, wahai Raja Peguntur?" tanya Raja Nabadau.

"Ah, kau jangan pura-pura tidak mengerti, Raja Nabadau! Aku hanya tidak ingin didahului olehmu. Itulah sebabnya, aku lebih dulu menggempurmu."

"Setan apa yang telah mengganggu pikiranmu sehingga menduga aku akan melakukan seperti apa yang kau perbuat ini, wahai Raja Peguntur?"

Raja Peguntur menjawab dengan pongah. "Ah, persetan, mengapa kita jadi perang mulut, tidak ada gunanya. Lebih baik bersiaplah untuk segera kukirim ke neraka!" seru Raja Peguntur seraya melancarkan serangan yang sangat berbahaya.

Raja Nabadau segera bersiap melawan serangan Raja Peguntur. Mereka bertarung dengan kesaktian yang seimbang. Mereka saling ingin merobohkan musuhnya masing-masing. Seluruh prajurit dari kedua belah pihak menyaksikan dengan menahan napas. Mereka merasa tegang menyaksikan perkelahian rajanya masing-masing. Raja Nabadau suatu saat terlihat lebih unggul, tetapi sebentar kemudian ia keteter dan berusaha keras menjegal

kembali lawannya. Suatu saat, kondisi mereka tampak menurun, Raja Nabadau tidak berhasil menangkis pedang lawannya hingga jatuh bersimbah darah. Suasana tegang berubah menjadi duka bagi rakyat Kerajaan Rengkang. Sebaliknya, Kerajaan Muntai menjadi gegap gempita mereka bersorak dan berteriak sekeras-kerasnya mengungkapkan rasa kegembiraannya. Mereka berjingkrak-jingkrak dan berpeluk-pelukkan tanda bersukaria. Mereka baru berhenti ketika Raja Peguntur memerintahkan untuk melucuti senjata musuhnya yang telah takluk. Meskipun menang, Raja Peguntur masih teringat untuk ikut merencanakan upacara pemakaman jenazah Raja Nabadau. Ia berjanji akan kembali lagi ke istana itu untuk melakukan upacara terakhir pemakaman Raja Nabadau.

Permaisuri Raja Peguntur memberitahukan wafatnya Raja Nabadau kepada anak satu-satunya, Simbara. Pemuda itu tidak terkejut mendengar berita duka itu, tetapi wajahnya semakin pucat dan membisu seribu bahasa. Ia hanya memikirkan ke mana gadis manis yang tidak berdosa itu. Ia merenung, permaisuri sangat khawatir akan keadaan putranya. Ibunya segera mengajak Simbara untuk ikut ke pemakaman Raja Nabadau. Mendengar saran itu, Simbara segera bersiap-siap untuk pergi mengiringi ibunya. Di pemakaman, Raja Peguntur menyapa anaknya dengan sangat percaya diri karena merasa telah mampu menguasai Kerajaan Rengkang. Namun, sebaliknya Simbara tidak menanggapinya, pemuda itu membisu dan berkata tanpa ekspresi sambil menggandeng ibunya. Raja Peguntur sama sekali tidak memahami apa yang dipikirkan anak tunggalnya.

2. SIMBARA SANG PANGERAN YANG GUNDAH GULANA

Simbara merupakan sosok pemuda yang periang, ramah, dan senang menjalin persahabatan. Selain itu, memiliki sifat terpuji, seperti kasih sayang kepada sesama, belas kasih kepada orang miskin, bertanggung jawab, dan tidak menyukai kekerasan. Ia justru murka dan bersedih tatkala mengetahui ayahnya, Raja Peguntur, mengalahkan Raja Nabadau dan telah membunuh lawannya dengan bangga. Pemuda yang semula segar dan selalu tersenyum itu kini mengurung diri tanpa makan hingga wajahnya berubah menjadi kuyu dan pucat. Permaisuri memahami sifat anaknya yang seperti itu. Konflik antara anak dan ayah selalu disebabkan oleh ketidaksenangan anak melihat perilaku kejam ayahnya yang senantiasa terkesan sewenang-wenang.

Suasana pagi itu tidak seperti pagi sebelumnya, terasa lebih cerah dan menyenangkan. Kerajaan itu berhasil memenangi pertempuran melawan Kerajaan Rengkang. Suasana di penghadapan seketika menjadi hingar bingar dan meriah. Mereka berpesta-pora menyambut kemenangan rajanya. Sebaliknya, Simbara yang perasa dan penyayang kepada sesama justru menghindar dari suasana hingar-bingar itu. Ia masuk kamar dan tidak beranjak lagi.

Simbara tidak senang atas kemenangan ayahnya karena dinilai semena-mena dan sangat lalim. Simbara tampak menyesal, mengapa ketika itu ia mau ikut Paman Patih ke istana Raja Nabadau sehingga ia mengenal keluarga raja itu dengan baik. Simbara memang seperti tidak mau tahu akan urusan persengketaan batas sungai di antara dua kerajaan itu. Ia hanya menginginkan dua kerajaan itu menciptakan kerukunan dan kedamaian, tanpa ada persengketaan sedikit pun.

Raja Nabadau memang sangat peramah dan simpatik. Apalagi istrinya dan juga putrinya yang masih kecil itu. Ia masih bertanya-tanya dalam hati, "lalu bagaimana dengan putrinya yang masih kecil itu?" Seketika Simbara menjadi geram mengingat perilaku ayahnya yang haus kekuasaan. Demi kebesaran, kejayaan, dan kekuasaan ayahnya, Raja Nabadau harus gugur membela kerajaannya. Ia bertanya-tanya, lalu bagaimana dengan permaisuri dan putrinya yang masih kecil." Simbara teringat gadis kecil tidak berdosa itu, ia tangkas berenang mengejar kapalnya yang tidak begitu besar, tetapi indah dan menarik bagi anak-anak seusia Nimari. Pemuda itu tersenyum seorang diri mengenang percakapannya dengan gadis itu di meja makan.

"Adik, siapa namamu, mengapa kau makan sendiri tidak mengajak kawan-kawanmu makan." Nimari kecil menjawab, "Aku tadi mau makan bersama kawan-kawan di ruang belakang, tetapi Ibu menyuruhku agar aku menemani tamu yang makan siang di sini, begitulah." Simbara tersenyum lebar mendengar jawaban anak itu. Mereka bercakap-cakap asik sekali sehingga Simbara tidak mengikuti perjumpaan Raja dengan Paman Patih. Ia memang tidak tertarik akan urusan persengketaan itu. Simbara lebih suka

menjalin hubungan mesra dengan permaisuri dan putri Raja Nabadau. Simbara tampak terkesan dan akrab sekalipun hanya bertemu dan mengobrol selama setengah jam. Kenangan Simbara yang sulit dilupakan.

"Aku berjanji dalam hati dan memohon kepada Tuhan agar bisa menyelamatkan nyawa dua orang yang baik hati itu, kasihan dia. Oh Tuhan, kuatkan dan tabahkan hati mereka yang telah kehilangan orang yang dicintainya."

Simbara terkejut dan menyadari bahwa ia telah melamun jauh ke masa lalu. Ia menjadi sangat sedih mengenang gadis itu, sampai-sampai makanpun tidak enak selama beberapa hari. "Mengapa aku menjadi cengeng ya, bagaimana kalau Ibunda mengetahui hal ini," pikirnya.

Satu bulan telah berlalu, Raja Peguntur memanggil pangeran datang menghadapnya. Semula Simbara tampak enggan dan masih marah kepada ayahnya. Raja menyapa dan bertanya kepada pemuda itu. "Wahai anakku, mengapa akhir-akhir ini kau tampak lesu? Apa gerangan yang kau pikirkan?" Simbara menjawab sembarangan, "Aku sedang tidak enak badan, Ayahnda." Raja tidak menghiraukan jawaban yang tidak dikehendakinya itu, ia segera bicara pada titik persoalan.

"Anakku, aku sedang mengatur strategi dan membagi tugas. Aku ingin mendidikmu untuk bertanggung jawab. Kau kuberi tugas menjaga Istana Rengkang bersama Paman Patih dan beberapa punggawa lainnya. Segala keperluan di sana kau yang mengurus. Apa yang telah Ayahnda utarakan harap dipatuhi." Simbara tampak bersemangat mendengar pernyataan ayahandanya. Dengan mata yang bersinar bahagia, ia mengaturkan sembah dan menerima tugas itu dengan senang hati. Ia bertanya, "Kapan hamba harus berangkat ke sana, Ayah?" Ayahnya



Gambar 2

Simbara tampak bersemangat mendengar pernyataan ayah-andanya.

terkejut dan tidak mengira bahwa anaknya sangat bersemangat mendapat tugas itu. Raja Peguntur sangat bangga, lalu jawabnya, "Tunggu dulu, jangan terburu-buru, semuanya harus dimusyawarahkan dan diatur dengan tepat." Raja tidak mengetahui bahwa anaknya ingin mengembalikan kedudukan Kerajaan Rengkang kepada putrinya kelak di kemudian hari.

Sepekan telah berlalu, Simbara bersama pengikutnya telah berada di Istana Rengkang. Ia tampak sedih dan terharu mengenang kebaikan keluarga itu. Ia segera memutuskan ingin masuk ke kamar raja. Entah mengapa ia sepertinya sangat tertarik dengan kamar itu. Hampir setiap malam ia berada di pembaringan raja. Ia senantiasa mendoakan raja bersama permaisuri dan putrinya. Suatu malam yang teramat terkesan, ia tertidur lelap setelah beberapa hari tidak tidur karena berdoa. Tiba-tiba sosok Raja Nabadau berada di hadapannya, ia memberitahukan bahwa putrinya masih hidup, "Tolong, selamatkan putriku, hanya Ananda yang mampu menyelamatkan dia." Setelah berkata demikian, Raja menuju ke belakang lemari, ia pun menyusup ke belakang lemari lalu menghilang.

Simbara terkejut dan bangun dari mimpinya yang aneh itu. Ia segera beranjak dari tempat tidur dan menggeser lemari itu, ternyata di belakang lemari terdapat pintu rahasia menuju keluar istana. Ia segera membuka pintu itu, dan keluar istana mengikuti lorong gelap. Setelah sadar, dia teringat bahwa lemari di kamarnya belum dirapikan. Ia segera kembali dan menggeser lemari itu setelah rapi kembali, barulah ia berangkat menyelusuri lorong itu tanpa banyak pikir.

"Jangan-jangan Permaisuri dan Nimari selamat dan melarikan diri dari lorong ini, seperti apa yang dikatakan

ayahnya dalam mimpiku. Aku harus menolongnya, hidupku sia-sia jika tidak melakukan apa-apa untuk gadis kecil itu." Setelah keluar dari lorong, ia segera sadar bahwa dirinya masih berpakaian tidur, ia segera masuk ke lorong itu kembali ke istana.

"Semuanya telah terjawab, aku harus mengatur siasat untuk banyak keluar istana mencari kepergian permaisuri dan putrinya."

Matahari mulai menyembul, cuaca tampak cerah, secerah hati Pangeran Sentarum calon Raja Rengkang di masa mendatang. Setelah makan hidangan sarapan, Simbara alias Sentarum memanggil punggawa kerajaan lama, yakni anak buah Raja Nabadau. Pemuda itu berusaha menjalin hubungan baik dengan para punggawa kerajaan lama. Ia ingin mempelajari situasi dan daerah sekitar istana. Ia bercerita bahwa dirinya suka berburu ke hutan, suatu ketika Pangeran akan mengajak dua atau tiga orang dari mereka untuk berburu ke hutan. Dengan senang hati mereka bersedia ikut mendampingi pemuda itu.

Pada malam harinya, ia segera membuka suatu benda yang ditemukan di mulut lorong. Ia sangat terkejut dan heran, "Ini pasti boneka milik Nimari, dan kain selendang ini adalah kain umbul-umbul yang dia minta kepadaku waktu itu. Mengapa dibuang di dalam gua itu ya, mungkin tidak sengaja jatuh dari tangannya karena lari terburu-buru. Aku harus menyimpannya sebagai bukti. Aku semakin yakin, Sang Prabu memang menugasi aku untuk menyelamatkan putrinya." Ia segera bersemadi dan memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar cita-citanya mencari Nimari berhasil. Setelah selesai berdoa, ia juga mengirim doa untuk Raja Nabadau, setelah itu barulah ia tertidur dengan pulas.

Pada suatu hari Raja Peguntur datang berkunjung ke Istana Rengkang, kebetulan Simbara tidak berada di istana. Raja agak terkejut dan menanyakan kepada para punggawa yang berada di istana. "Apakah anakku sering pergi berburu?" Dengan gugup seorang punggawa menjelaskan, tidak setiap hari, tetapi agak sering Paduka, mungkin Pangeran jenuh berada di istana, namanya anak muda." Raja mengangguk-angguk mendengar jawaban punggawanya.

Karena penasaran, Raja hari itu tidak kembali ke Istana Muntai, ia akan bermalam di Istana Rengkang untuk bertemu anaknya. Menjelang malam hari, rombongan Simbara datang membawa dua ekor rusa. Keluarga istana berteriak-teriak kegirangan, yang lain pun bersorak. "Hore nanti malam kita pesta, kebetulan Raja Muntai berada di sini." Simbara terkejut mendengar ayahnya datang, ia tetap merahasiakan usahanya mencari putri Nimari.

Setelah selesai mandi, ia bertemu ayahnya di perjamuan makan malam. Ibunya tampak gembira bertemu putra satu-satunya. Raja dengan basa-basi menanyakan keadaan anaknya, "Bagaimana? Senang berada di istana ini?" Simbara berseri-seri menjawab, "Oh senang Ayah, banyak kegiatan yang aku lakukan di sini. Sambil pergi berburu ke hutan, aku bersilahturahmi dengan rakyat di sekitar dan memperkenalkan diri kepada mereka. Aku mengajak serta mereka datang ke istana setiap sepekan sekali untuk membicarakan masalah pertanian dan perkebunan." Ibunya gembira mendengar laporan anaknya. "Bagaimana pendapat mereka kepadamu sebagai calon raja yang baru."

"Mengenai hal itu bergantung pada pendekatannya. Ayah dan Ibunda percayalah kepadaku. Aku bisa mem-

bawa diri," jawab Simbara sambil tersenyum lebar dan membelalakkan matanya. Mereka tertawa bersama-sama, apakah perlu aku segera menobatkanmu sebagai raja di Rengkang. "Jangan ... jangan Ayah. Aku masih muda masih ingin bebas, masih ingin berguru olah kanuragan agar tubuhku senantiasa sehat. Untuk ke tahta kerajaan aku masih harus mempersiapkan terlebih dahulu." Ayahnya mengangguk-angguk, sebagai tanda bahwa ia terlepas dari rasa khawatirnya karena Simbara pandai bergaul dan menyimpan rahasia. Sambil menyelesaikan pekerjaannya, Simbara berusaha keras mencari Nimari.

Waktu berjalan terus tanpa terasa sudah hampir sepuluh tahun berlalu. Secara mendadak Kerajaan Muntai mencekam. Raja sakit keras dan tidak lama kemudian wafat. Sebelum beliau wafat, raja muda dinobatkan menjadi Raja Muntai dan nama suku dari dua kerajaan itu diubah menjadi suku Kapuas. Simbara telah menetap di Istana Rengkang. Ia tampak senang berada di Istana Rengkang. Istana yang dulu terlihat sederhana kini telah diperbaiki menjadi megah dan indah berseri. Hal itu diakibatkan dorongan cita-cita Simbara untuk mengembalikan singgasana kerajaan kepada Nimari. Ia sebenarnya tidak terlalu mendambakan sebuah kekuasaan atau kursi kerajaan. Ia bersedia menerima tampuk kekuasaan mengingat hak Nimari sebagai putri Kerajaan Rengkang yang asli. "Dialah yang harus duduk di singgasana kerajaan ini," demikian bisik hatinya. Pemuda baik hati itu selalu berdoa memohon doa restu untuk kebahagiaan almarhum Raja Nabadau.

Suatu hari setelah lelah berburu, Simbara makan di kedai nasi. Dengan tidak sengaja, Simbara mendengar pembicaraan beberapa pria yang duduk di pojok. Mereka

setengah berbisik bercerita bahwa di hutan sering terlihat sesosok perempuan cantik seperti peri. Perempuan itu bertubuh ramping dan berambut panjang terurai, wajahnya bulat telur dan memiliki lesung pipit di pipinya, serta kulitnya kuning langsat. Ia hanya berpakaian sederhana dari kulit kayu yang kasar. Namun, wajahnya sulit dikenali karena ia selalu menghilang begitu cepat. Rupanya, perempuan itu penghuni di sekitar hutan itu karena ia selalu cepat menghilang jika ada orang yang ingin menegurnya. Dia sangat hafal jalan dan lahan di hutan itu sehingga sulit dilacak. Mendengar cerita itu, Simbara terketuk hatinya untuk melacak siapa perempuan itu. Apakah ia gadis kecil yang hilang dari Istana Rengkang. Sampai di rumah, ia sulit memicingkan matanya. Ia bertanya-tanya, "Apa yang harus kuperbuat, aku harus mencarinya."

Sejak mendengar berita itu, Simbara tidak pernah lelah mencari gadis itu, bahkan bertambah bersemangat. Akan tetapi, Simbara senantiasa merahasiakan kepergiannya kepada orang-orang istana. Simbara pun telah membuat rumah sederhana untuk beristirahat tidak jauh dari rimba tempat ia berburu. Hanya dua orang emban dan seorang laki-laki penjaga kebun yang menunggui rumah itu. Ia meyakini bahwa gadis itu berada di sekitar tempat ini, sesuai dengan cerita para pencari kayu di hutan. Simbara harus cepat bergerak menjelajahi hutan. Ia takut gadis itu mendapat kesulitan karena persembunyiannya telah tercium oleh para pemburu yang tinggal di sekitar hutan rimba itu. Mereka sering melihat berkelebatan sesosok perempuan yang selalu menghindar dari siapa pun yang merambah di hutan itu. Karena kecantikan gadis itu, banyak pria yang penasaran ingin menemui gadis itu. Simbara gelisah mendengar berita itu, ia bertekad untuk lebih sering mencari gadis itu.

3. BIDADARI DARI RIMBA KAPUAS HULU

Sementara itu, tampak tiga makhluk berjalan terbungkuk di lorong yang memanjang dari pintu kamar Istana Rengkang menuju ke jalan rahasia di luar istana. Mereka Ladepa, permaisuri Raja Nabadau, dan Nimari yang lekat di punggung Ladepa. Gadis kecil itu, hanya memejamkan mata di balik punggung laki-laki tua kepercayaan raja, sekujur tubuhnya berkeringat hingga rambutnya pun basah karena diterpa panas matahari. Ketika sampai di sampan, barulah Nimari beralih ke pangkuan ibunya dan masih tetap menelungkupkan wajahnya ke pangkuan ibunya. Ia rupanya tidak menginginkan berpisah dengan ayahnya, tetapi dia tidak tahu harus berkata apa. Mulutnya bungkam seribu bahasa dan tidak menangis sedikit pun. Ketika ibunya bertanya, "Ada apa denganmu, Nak?" Ia hanya menjawab, "Ayah, mengapa ia tidak turut serta bersama kita." Ibunya langsung memeluk erat-erat sambil memangku Nimari kembali. Wanita itu mencoba menyuapkan makanan yang dibawa dari istana ke mulut Nimari. Namun, Nimari tidak mau membuka mulutnya sehingga permaisuri gelisah khawatir anaknya jatuh sakit. Ladepa yang sedang mengayuh perahu beberapa menit terlihat agak tenang. Ia masih harus berpikir mencari tempat persembunyian yang aman untuk Tuan Putri. Oleh karena itu, ia sengaja memi-

lih daerah yang jarang dikunjungi oleh manusia agar mereka dapat hidup tenang membesarkan Nimari calon pengganti Raja Nabadau di Kerajaan Rengkang.

Belasan tahun telah berlalu, sejak peristiwa penyerangan Muntai terhadap Rengkang. Di suatu pagi, di kaki Pegunungan Kapuas Hulu, seorang dara jelita sedang mengendap-endap, mengintai seekor menjangan yang sedang bermain bersama anaknya. Ia sedang belajar memanah. Gadis itu berpakaian sangat sederhana, jauh dari bagus apalagi mewah. Hal itu disengaja untuk menghilangkan kesan bahwa dirinya anak bangsawan. Ia gadis perang yang pandai memanah dan mahir berburu binatang. Keterampilan itu diperolehnya dari Ladepa. Orang tua itu pandai memberikan dorongan semangat kepada Nimari untuk rajin menuntut ilmu agar dapat menuntut balas atas kematian ayahnya. Tubuhnya yang semampai terlihat ringan ketika melangkah di tengah rimba itu dan menambah keindahan penampilan gadis jelita itu. Dengan rambutnya yang terurai lepas, ia sering mengenakan bunga yang tumbuh liar di belukar untuk menghiasi rambutnya. Wajah Nimari dari hari ke hari semakin cemerlang sehingga semakin memancarkan kecantikkannya. Ia menjadi obat penawar rindu bagi permaisuri yang hanya ditemani gadis cantik dan baik hati itu. Malam hari Nimari memperoleh pelajaran rohani dari ibunya melalui dongeng rakyat yang sangat digemari Nimari. Pagi hari, sebelum mereka melakukan kegiatan keseharian, Nimari belajar memasak dengan membantu ibunya di dapur yang sederhana.

Ladepa mengajarkan berbagai ilmu kanuragan, seperti bermain silat dan memanah. Kepandaiannya itu ternyata sangat berguna dalam mempertahankan hidup di belantara yang lebat itu. Kegiatan berburu, dilakukan oleh Nimari jika



Gambar 3

Di suatu pagi, di kaki Pegunungan Kapuas Hulu, seorang dara jelita sedang mengendap-endap, mengintai seekor menjangan yang sedang bermain bersama anaknya.

telah merasa jenuh berada di pondoknya. Lain halnya dengan permaisuri, ia tidak lupa mengajari anak gadisnya untuk merawat tubuh agar kecantikannya tetap terpelihara. Selain itu, berbagai upacara adat hingga masak-memasak juga diperkenalkan oleh permaisuri kepada putri tunggalnya. Gadis cerdas itu terlihat bersemangat, terampil, dan rajin mengerjakan segala perintah orang tuanya. Kecantikannya semakin memukau. Tubuhnya yang semampai dan kuning langsat bercahaya menakjubkan yang memandangnya. Rambutnya yang hitam legam dan ikal itu dibiarkannya terurai memanjang hingga ke pinggang. Wajahnya yang bulat telur dihiasi hidung yang kecil dan lancip. Matanya bulat berkilauan dan bibirnya yang indah selalu dihiasi senyuman yang senantiasa tersungging hingga menyembulkan lesung pipit di pipinya. Kebaikan hati dan kecantikkan Nimari mampu memberikan semangat kepada kedua orang tua pengasuhnya selama ini.

Suatu ketika, Nimari bersama Ladepa melakukan perjalanan ke perkampungan di sekitar hutan itu. Ibunya sengaja tidak mendandani anaknya. Dibiarkannya Nimari menggelung rambutnya, lalu diikat dengan tali selendang yang telah lusuh. Pakaian yang dikenakan tampak sederhana dan hanya terdiri dari kain serat kayu yang sangat kasar. Jika seseorang tidak mengamati dengan seksama, mereka tidak akan menyadari bahwa kecantikan gadis itu luar biasa. Mereka menyamar sebagai rakyat biasa. Hal itu mereka lakukan dengan maksud mencari pengaruh dan dukungan rakyat jika kelak dapat merebut singgasana Kerajaan Rengkang. Nimari ingin mengetahui sejauh mana rakyat mengenal keluarga dan nasib Raja Nabadau yang telah gugur dibinasakan Raja Peguntur. Ternyata, rakyat telah melupakan Raja Nabadau. Mereka lebih mengenal

Raja Sentarum, raja muda dan baru yang sedang bertakhta saat itu. Mereka tampak tidak memperdulikan perseteruan kedua raja di masa lampau. Mereka hanya menginginkan raja yang memerintah mampu menciptakan ketenangan dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Mereka tidak menginginkan peperangan atau perebutan kekuasaan. Mendengar pendapat rakyat, semangat Nimari untuk membalas dendam kepada Raja Peguntur menjadi kendur. Permaisuri dan Uwak Ladepa juga menyarankan agar Nimari tidak terlalu berharap besar akan perjuangannya. Semenjak itu, ia kadang-kadang tampak merenung lesu memikirkan masa depannya.

Suatu hari Nimari pergi seorang diri meninggalkan pondok tanpa meminta izin kepada permaisuri dan Uwak Ladepa. Ia berniat berburu binatang untuk menghilangkan kekesalannya. Sudah beberapa waktu ia mengintai buruannya, tetapi belum juga bertemu seekor kijang pun. Tiba-tiba ia melihat seekor kelinci berkelebat. Gadis itu semula mengacuhkannya, tetapi setelah binatang itu terlihat jinak, ia mencoba mengikutinya. Tidak lama kemudian, dengan kecerdikkannya, ia berhasil menangkap binatang kelinci itu. Nimari gembira, lalu ia menggendong kelinci putih bertubuh mungil itu.

"Tenang, ya! Kau tidak usah takut aku tidak akan membunuhmu. Kau akan kubawa pulang ke pondokku untuk menemaniku bermain." Sambil berkata demikian, Nimari membuat tas jala dari akar pohon beringin. Tas itu akan dipakai untuk membawa kelinci kesayangannya. Setelah selesai merajut dan merawat kelinci, dia mulai memasang telinga dan matanya meneliti ke semua arah di sekitar tempat itu. Sudut matanya sempat menangkap sosok dua ekor kijang sedang merumput. Nimari segera

memasukkan kelinci ke dalam tasnya dan menentengnya. Kemudian, ia membentangkan busur panahnya. Ia membidik dengan cermat, tetapi belum tepat mengenai binatang itu. Ia berteriak kecil dan tertawa sambil segera memeluk kelincinya.

Untuk kedua kalinya, ia telah siap melepas anak panahnya. Nimari menentukan titik sasaran yang mematikan pada tubuh menjangan itu. Namun, sekonyong-konyong menjangan itu melompat dengan sangat cepat, menyelinap dan hilang di rerimbunan semak belukar.

"Aneh mengapa menjangan itu dapat mencium aroma tubuhku. Padahal angin bertiup dari arah menjangan itu dan aku bergerak dengan sangat hati-hati. Atau, apakah ada sesuatu di sekitar tempat ini selain diriku yang membuat menjangan itu terkejut, lalu mencium adanya bahaya?" gumam gadis itu dengan gemas.

Sambil mencoba menahan kesabaran, gadis itu mencari-cari mangsanya. Akan tetapi, Nimari tidak melihat sesuatu, yang menjadi penyebab kagetnya menjangan itu. Sejenak ia mengendap-endap lagi dengan gerakan yang ringan, sambil menguak rerimbunan semak belukar. Hatinya merasa lega, ketika menemukan kembali binatang buruannya. Nimari segera merentangkan busurnya, dan tidak lama kemudian, wess ... anak panah meluncur dengan cepat. Lalu, menghantam tubuh menjangan itu dengan telak tepat di bagian tubuh yang mematikan, yaitu di bagian jantung. Hewan malang itu tersungkur dan tidak bergerak lagi, bidikan itu telah merenggut nyawanya. Nimari dengan berlari kecil menghampiri binatang itu hendak mengambil bangkainya. Akan tetapi, dia sangat terkejut sebab di tubuh menjangan itu menancap dua batang anak panah. Sebatang anak panah miliknya sebab

sangat dikenali oleh Nimari, dan sebatang anak panah yang bentuknya agak berbeda dengan anak panahnya.

Nimari sejenak terperangah dan segera berpaling menatap ke arah suara berisik yang berasal dari arah belakang. Seketika matanya membelalak kaget. Nimari melihat seorang pemuda tampan berpakaian yang sangat serasi dengan ketampanan wajahnya. Sekejap mereka saling berpandangan dengan bibir membisu.

"Agaknya kita telah membidik sasaran yang sama," kata pemuda tampan itu sambil tersenyum lembut, menawan. "Saya sering berburu di hutan ini, tetapi baru sekarang bertemu dengan Adinda. Bolehlah kita berkenalan? Nama saya Simbara."

Nimari tertunduk malu. Bibirnya bergetar, tetapi tidak mampu mengeluarkan suara. Hatinya terkena panah asmara. Sejenak ia mendesah, lalu menatap sekilas. Sesaat kemudian, Nimari meloncat pergi sambil mendekap kelinci kesayangannya. Pemuda yang bernama Simbara itu memanggil dan berusaha mengejar, tetapi gadis itu dengan cepat berlari dan menghilang ditelan semak belukar dan pepohonan. Simbara menarik napas kesal, ketika usahanya gagal. Namun, dalam hati ia berjanji, harus bertemu lagi dengan gadis itu. Dengan penyesalan yang dalam, Simbara merebahkan tubuhnya ke pokok kayu sambil memejamkan matanya. Ia mengumpati dirinya yang bodoh, tidak pandai memanfaatkan peluang dengan baik.

Simbara berharap pada suatu hari dapat bertemu lagi dengan gadis itu. Hari berikutnya Simbara berencana berburu seorang diri, dengan harapan dapat bertemu kembali dengan gadis itu. Simbara berkhayal bahwa impiannya untuk bertemu Nimari dapat terkabul. Sesampainya di rumah, Simbara kembali ke pondok peristirahatannya.

Simbara tampak sangat gembira. Ia makan dengan lahap. Setelah itu, ia bertanya kepada pembantunya.

"Bibi Dayang, bisakah kau memasak ayam, atau bebek goreng yang enak. Aku suatu saat dimasakkan yang banyak, ya!"

"Hayo... mau mengirim siapa, mau dimasakkan berapa ekor, Den?" jawab bibinya.

Simbara tersenyum lebar, wajahnya terlihat bahagia. Pada malam hari, Simbara susah tidur. Ia mencoba merenung memohon doa restu kepada Tuhan dan berdoa agar pertemuan mereka dapat berlanjut dan mencapai cita-citanya. Simbara sudah mengira bahwa sudah pasti dan tidak salah lagi gadis itu putri Raja Nabadau. Simbara sangat mengenali ikal rambut gadis itu yang tidak pernah berubah dandanannya. Simbara menyempatkan diri mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dan memanjatkan doa agar pertemuan selanjutnya dengan putri Nimari dapat berjalan lancar.

Dalam pertemuan selanjutnya, Nimari tampak agak tenang dan mampu mengendalikan diri. Wajahnya tidak terlihat tegang. Sebenarnya secara diam-diam, Nimari juga mengharapkan pertemuan dengan pemuda itu dapat berlangsung kembali. Simbara sangat gembira, ia hanya tersenyum memahami perasaan gadis yang masih malu-malu itu, lalu ia bertanya, "Siapa namamu, Adik manis?"

Dengan terkesan masih kekanak-kanakkan, Nimari memperkenalkan diri, tetapi tidak bersedia menjelaskan siapa nama dan tempat tinggal orang tuanya. "Namaku Nimari, gadis hutan yang terlantar dan miskin. Jangan bertanya siapa nama orang tuaku dan di mana tempat tinggalnya, yang jelas aku rakyat jelata." Simbara menyambung. "Apakah bapak ibumu masih ada?" Simbara menye-

la bertanya dengan penasaran. Gadis itu menjawab bahwa ibu bapaknya masih ada, tetapi ibuku sakit-sakitan. Simbara terkejut, "Mengapa sakit?" Kemudian, pemuda itu memperkenalkan namanya Simbara dan ia mengaku pemuda dari perkampungan di dekat hutan itu. Pertemuan dan pembicaraan di antara mereka terkesan menyenangkan. Nimari terlihat gembira ketika pemuda itu minta diri dan berjanji suatu ketika akan datang ke tempat itu lagi untuk bertemu Nimari.

Pagi itu suasana alam belantara cerah ceria burung berkicau seolah mengikuti senandung yang dilantunkan putri Nimari dengan lirih. Setelah sampai di tempat pertemuan, Nimari tersenyum manis, wajahnya memancarkan kebahagiaan. Simbara tidak lupa menyerahkan sebungkus besar ikan dan bebek goreng masakan bibi embannya.

"Aku bawakan bebek goreng, kau tidak perlu memasak di rumahmu, tinggal menanak nasi. Pada setiap perjumpaan kita selanjutnya, aku akan membawakan kau lauk beserta sayuran." "Jangan merepotkan orang di rumah, nanti ibumu lelah memasak untukku. Katamu rumahmu jauh dan hanya menumpang pada saudaramu?" sela Nimari dengan wajah yang memerah karena malu.

"Ah, kebetulan ibuku sedang memasak pesanan orang, aku minta sedikit agar dibungkuskan untukmu," jawab Simbara dengan gagab karena terkejut.

"Lain kali aku tidak mau bertemu jika kau selalu membawakan masakan untukku," ucap Nimari

"Ya, ya, aku mengerti!" jawab Simbara.

Simbara tampak lega dan hampir salah berbicara. Nimari melihat gelagat itu sehingga tidak mengajukan pertanyaan lain. Simbara tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. Simbara meyakini bahwa perasaan cinta-

nya tidak bertepuk sebelah tangan. Perpisahan di antara mereka tampak sangat mengesankan seolah mereka tidak akan bertemu lagi. Sampai di kediaman Simbara, pemuda yang menyamar sebagai rakyat jelata itu berani memastikan bahwa gadis itu adalah putri Raja Nabadau yang gugur melawan Raja Peguntur. Upaya untuk mencari gadis itu telah terkabul, ia bersujud syukur ke hadirat Tuhan dan berjanji akan melindungi gadis yatim yang baik hati dan cantik itu. Ia sering merenung dan tersenyum sendiri mengenang perilaku gadis pujaannya yang masih kekanak-kanakan. Senantiasa terbayang di wajahnya, bibir, lesung pipit di pipi, mata yang lebar berbinar, dan rambut Nimari yang ikal. Ia juga menyadari bahwa Nimari adalah gadis remaja yang baru saja menginjak dewasa.

"Ya, aku memang harus menyelamatkan dia secepat mungkin karena ibunya ternyata sering sakit. Tapi, bagaimana jika ia mengetahui bahwa aku adalah anak Raja Rengkang, musuh ayahnya?" Simbara sempat ragu memikirkan kelanjutan hubungan mereka.

Sementara itu, Nimari si gadis hutan, dari kejauhan sudah berteriak memanggil-manggil Uwak Ladepa. Namun, orang tua itu rupanya sedang pergi meninggalkan pondoknya mencari Nimari ke arah yang lain. Ibu Nimari segera menghampiri Nimari dan bercerita bahwa uwaknya pergi mencarinya. Permaisuri membantu Nimari membuka bungkusan makanan yang berasal dari Simbara. Tidak lama kemudian Ladepa datang dan tersenyum lega melihat Nimari sudah berada di gubuk. Ketika malam semakin larut, Nimari tampak sulit memejamkan mata, bayangan wajah Simbara senantiasa berada di pelupuk matanya. Senyumnya yang menawan hati, keramahannya yang melunakkan hati, serasa menyihir Nimari. Mengapa pemuda itu begitu

memikatku, ketampanannya, tawanya, kesabarannya, semuanya menyenangkan hatiku. Aku rindu dan ingin bertemu dengannya lagi.

"Oh Tuhan, lestarikan hubunganku dengannya agar aku bahagia. Ia seperti ayahku yang memanjakanku," bisik hatinya.

"Mengapa tadi malam kau sulit memejamkan matamu, Nak? Kemarin kau berburu ke mana? Mengapa aku tidak kau ajak? Ibumu bingung mencarimu," tanya Uwak Ladepa dengan lembut.

Nimari hanya tersenyum, dan berbisik di telinga uwaknya mengatakan bahwa dia bertemu pemuda yang tampan dan menarik hati. Uwak langsung melebarkan matanya sambil mengacung-acungkan telunjuk jarinya. "Wah, rupanya anak Uwak sedang jatuh cinta. Pantas ibumu khawatir kepadamu. Rupanya sedang mengikat janji, ya?" Nimari melekatkan telunjuknya ke bibirnya agar uwaknya berkata perlahan. Ia menelungkupkan tubuhnya ke atas balai-balai sambil bersenandung merdu.

Ketika itu hari masih pagi, sekawanan burung bernyanyi di pepohonan dekat gubuk Nimari, seolah-olah burung memberi kabar agar gadis itu segera menemui sang pangeran yang telah menunggu. Sebenarnya dalam hati Nimari pun berharap demikian. Ia berharap bertemu kembali dengan pemuda pujaannya. Ia pamit kepada pamannya. Namun, ibunya mengkhawatirkan Nimari sehingga menganjurkan Ladepa agar turut serta mendampingi dari kejauhan. Nimari yang semula menolak, akhirnya bersedia diawasi dari jauh demi keselamatan dirinya.

Nimari membawa kelinci kesayangannya. Sambil menggendong kelinci, Nimari bersenandung merdu. Tiba-tiba terdengar siulan dari seorang pemuda yang men-

dekatinya sambil melangkah berjingkat-jingkat seolah-olah orang lain tidak boleh mengetahui kehadirannya, kecuali Nimari. Padahal, dari kejauhan Ladepa telah mengintai kedatangan pemuda itu. Dalam pertemuan dengan Nimari, Simbara bercerita tentang perilaku lucu pengawalnya yang saat itu tidak diajaknya.

"Kau takut kalau kawanmu itu mengganggu pertemuan kita, ya?" celetuk Nimari.

"Ah, tidak. Aku merasa kurang leluasa jika mereka berada di sini. Aku ingin mengatakan bahwa sejak pertemuan kita yang pertama itu, aku selalu ingin bertemu kembali denganmu, adikku. Kuharap demikian juga denganmu," jawab Simbara sambil mengulum senyum karena malu.

"Aku sebenarnya datang ke sini hanya ingin mencari induk kelinci ini. Kasihan dia terpisah dengan induknya. Siapa tahu hari ini aku berhasil menemukannya," kilah Nimari agar tidak terlihat kentara ingin menemui Simbara. Pemuda itu hanya tersenyum, "Oh, begitu." Simbara mengetahui bahwa gadis itu berdusta kepadanya.

Hari-hari berikutnya Nimari menjalani hidupnya dengan indah. Semangat hidup Nimari tumbuh dan mulai melupakan semua penderitaan yang pernah dialaminya. Demikian pula halnya dengan ibu Nimari dan Ladepa. Mereka sedikit lega karena Nimari mempunyai kawan dekat yang mampu menghibur hatinya. Selain itu, ibu Nimari juga senantiasa menanamkan pengertian bahwa Nimari, sebagai gadis desa yang miskin, hendaknya memiliki kehalusan budi, kesucian, dan kehormatan. Ibarat sebagai pakaian harus dipertahankan selama pemakainya masih hidup. Sudah selayaknya Nimari pandai menyembunyikan jati dirinya agar dapat mewujudkan cita-citanya. Ibu

Nimari bersyukur dan berdoa kepada Tuhan bahwa ia merasa rela jika harus menghadap Tuhan dengan segera.

Suasana hati yang berbunga-bunga karena cinta menyebabkan niat Nimari membalas dendam kepada Raja Peguntur semakin memudar. Suatu ketika Simbara pernah mengajukan sebuah pertanyaan.

"Nimari, apakah engkau pernah diajak pergi ke negeri lain untuk mendengar berita tentang sebuah kerajaan?" tanya Simbara.

"Ya, aku pernah diajak uwakku ke pasar di perkampungan sebelah barat sana. Aku makan penganan di sana," jawab Nimari sambil mengernyitkan dahinya.

"Berita apa yang kau dengar tentang negeri itu," tukas Simbara.

Nimari dengan hati-hati mengatur pembicaraan agar tidak salah ucap,

"Aku dengar tentang Raja Nabadau yang telah gugur di medan perang dan sekarang takhta kerajaan telah diduduki putra mahkota Kerajaan Muntai. Kerajaan itu sekarang telah diubah menjadi Kerajaan Kapuas," jawab Nimari dengan hati-hati agar tidak salah ucap.

"Apa pendapatmu dengan keadaan itu?" tanya Simbara kembali.

"Aku sangat prihatin mendengar Raja Nabadau wafat dalam pertempuran itu. Konon kekuatan mereka memang tidak seimbang. Raja Muntai terkesan sewenang-wenang dan tidak adil. Menurutku, Raja Muntai telah merampas hak Raja Rengkang sebagai raja yang berkuasa di tanah itu. Aku sangat geram mendengar berita itu," jawab Nimari dengan kemarahan yang ditahan.

Ucapan Nimari dinilai jujur oleh Simbara, "Dia memang gadis yang cerdas." Simbara terus mengajukan per-

tanyaan, "Jika seandainya kamu yang menjadi anak Raja Rengkang, lalu apa yang akan kau perbuat?"

Nimari tampak agak terkejut dan ia memandang wajah Simbara sambil berpikir, "Jangan-jangan ia utusan dari Kerajaan Kapuas."

"Kalau aku jadi anak Raja Rengkang, aku akan merebut kembali kekuasaan ayahku itu. Sebaliknya, jika kamu anak Raja Rengkang, bagaimana sikapmu?" tanya Nimari tanpa ragu-ragu sambil tersenyum penuh arti.

"Kau benar, aku pun akan berjuang untuk mendapatkan kembali kerajaan itu karena aku pewaris sah takhta," jawab Simbara sambil mengangguk-anggukkan kepala. Simbara memaklumi jalan pikiran Nimari. "Ia memang gadis pemberani dan bertanggung jawab. Aku akan memberi dukungan dan mencari jalan ke arah itu. Semoga Tuhan mengabulkan cita-citaku," pikir Simbara.

"Mengapa engkau tiba-tiba bertanya seperti itu? Ada apa dengan raja yang baru di istana itu?" Nimari bertanya perlahan sambil tampak merenung.

"Ah, tidak apa-apa, aku hanya bertanya seumpama, kita berandai-andai sedikit kan tidak apa-apa. Hanya untuk mengisi waktu saja daripada memikirkan persoalan yang belum tentu juntrungannya," jawab Simbara sambil menghibur.

Nimari tersenyum, lalu membelokkan pembicaraan ke hal lain. "Aku ingin bertanya kepadamu tentang persoalan pribadimu. Apakah kau sudah punya kekasih? Jika sudah ceritakan kepadaku!"

Simbara tersenyum dan memandang tajam kepada Nimari, "Bukankah kekasihku sekarang berada di dekatku. Aku ingin menegaskan sekali lagi, maukah kau menjalin cinta denganku?" Balik Simbara bertanya.

Nimari dengan tersipu malu mengelak. "Menjawab itu mudah, tetapi aku harus mengetahui lebih jauh tentang dirimu. Siapa tahu ternyata kau seorang pangeran dari negeri antah berantah."

Simbara menutup wajahnya dengan dua telapak tangannya. Ia menahan tawa karena Nimari pun mencurigai dirinya dan hampir dia mengakui siapa dirinya. Simbara berusaha bersandiwara kembali. Ia tidak mau keberadaan dirinya terbongkar. "Bagaimana kalau kita berandai-andai saja. Engkau putri dari kerajaan antah berantah dan aku pangeran dari kerajaan lain," jawab Simbara semakin kacau.

Nimari tertawa lebar dan ia mengelak ketika pemuda itu akan merangkulnya. "Kalau aku jadi dirimu, orang setampan kamu itu mencari gadis dari istana yang cantik jelita dan terpandang. Tidak seperti aku bukan anak desa lagi, melainkan anak hutan. Bayangkan kau akan menjadi tertawaan orang nanti."

Simbara segera menghentikan ocehan Nimari. "Seandainya aku menjadi anak raja pun, aku akan tetap memilih dirimu. Sekalipun bibirmu tidak wangi seperti gadis di istana, tetapi kau selalu mengucap kebenaran. Tubuhmu tidak seputih gadis di istana, tetapi kau sangat kuat dan perkasa. Tanganmu tidak sehalus gadis-gadis istana, tetapi kau mampu menyelesaikan segala persoalanmu sendiri tanpa bantuan orang lain."

Nimari tersenyum dan tanpa disadari ia meneteskan air mata. Untuk membantu mengurangi kepedihan hati gadis itu, Simbara segera memeluk Nimari dan menghapus air matanya. Dengan lembut, ia mencium keningnya sambil berbisik, "Aku berkata jujur dan tulus. Aku yakin kau lega mendengar perkataanku tadi." Nimari hanya menunduk dan mengangguk beberapa kali sambil masih terisak.

"Hari sudah hampir senja, kau dicari ibumu nanti, kita pulang, esok masih ada waktu," kata Simbara. Mereka mengucapkan kata perpisahan dengan cara mereka sendiri, yakni berjalan bergandengan sambil berpegangan tangan dengan erat, lalu melepaskannya. Nimari segera pergi dan melambaikan tangannya.

Keseharian Nimari lebih banyak bersama Ladepa. Pada suatu hari, Nimari pergi bersama uwaknya ke perkampungan mencari berita tentang sepak terjang Raja Rengkang. Pada hari yang lain, Nimari dan Ladepa bersama mencari binatang buruan. Suatu saat tatkala Nimari pulang ke pondok setelah seorang diri menjelajahi hutan mencari binatang buruan, ibu Nimari jatuh sakit. Memang, ibu Nimari sering sakit setelah mendengar bahwa Raja Nabadau gugur di medan pertempuran. Ibu Nimari seolah putus asa memikirkan masa depan anaknya. Nimari merasa cemas menyaksikan keadaan ibunya. Ia berharap ibunya tetap hidup dan mendampingi dirinya sampai ia mengakhiri masa lajang. Nimari tampak muram ketika ibunya bertanya, "Ada apa kau Nak, mengapa wajahmu tampak pucat." Nimari tetap tersenyum dan menenangkan ibunya agar tidak bersedih. "Aku justru sedang berbahagia bersama kekasihku. Ibu jangan berkecil hati, dia benar-benar pilihanku. Aku mohon doa restu Ibu sekalipun mungkin cita-citaku untuk membalaskan dendam Ayah tidak tercapai. Ibu jangan berkecil hati yang penting aku bahagia dengan pilihanku itu."

Ibu Nimari hanya mengangguk lemas, "Ibu selalu mendoakan kau Nak, semoga kau mendapat pendamping hidup yang setia dan bertanggung jawab." Hati ibu Nimari menjadi tenang karena Nimari telah mempunyai kawan hidup. Tanpa henti wanita malang itu berdoa agar anaknya

kelak dapat hidup bahagia dengan suaminya. Pada pagi keesokan harinya, ketika Nimari tertidur pulas dan bermimpi indah, Uwak Ladepa membangunkan dengan agak kasar. "Cepat bangun Nimari. Ibumu jatuh sakit lagi. Kali ini tampaknya agak berat sakitnya." Ia segera beranjak bangun dan mendekati ibunya. Ibu Nimari tampak pucat tergolek di balai-balai. Menjelang subuh tatkala Nimari memegang tubuh ibunya terasa sudah dingin membeku. "Ibu ... ibu...." Terdengar jeritan kecil keluar dari mulut Nimari memanggil-manggil ibunya. Ternyata ibu Nimari telah pergi ke alam baka untuk selama-lamanya. Nimari menangis tersedu-sedu, langit bagai akan runtuh ketika itu. Hujan besar segera turun seiring dengan tangis Nimari yang sulit dibendung. Halilintar menggelegar bersaut-sautan sangat mengerikan. Atap pondok bocor di sana-sini, Uwak Ladepa sibuk menampung air hujan di pasau. Dengan perasaan sedih yang mendalam, Nimari merawat jenazah ibunya. Setelah Uwak Ladepa selesai menggali kuburan, mereka mengangkat jenazah itu dan menguburkannya tanpa diketahui siapa pun, kecuali mereka berdua. Segera selesai menguburkan jenazah ibunya, Nimari bergegas pulang ke pondoknya lalu merebahkan tubuh di balai dan menangis terisak-isak sepuas hati. Kedua orang tuanya yang paling dikasihinya di dunia ini telah meninggalkan dirinya. Uwak Ladepa memahami kepedihan gadis itu. Ia menyiapkan makanan untuk majikannya dengan sabar. Kemudian, mengajak anak gadis itu makan sarapan, "Ayo, kau segera makan Nak, kita habis bekerja keras. Kau minum air gula aren ini agar tubuhmu terasa hangat." Nimari tidak menjawab sepatah kata pun, tetapi ia turuti semua kata-kata orang tua itu.

Pada hari-hari berikutnya, Nimari dan Ladepa sering terlihat bersama mendoakan ibu Nimari dengan harapan arwahnya dapat diterima di sisi Tuhan. Hari terus belalu dengan cepat. Dalam kesedihannya, Nimari berpikir, "Selain Uwak Ladepa, Simbara merupakan satu-satunya harapan hidupku. Aku harus tetap menjaga hubungan baik dengan pemuda yang santun itu. Hanya Simbara laki-laki yang aku cintai." Di pagi hari yang dingin dan berembun, Nimari berniat pergi menemui kekasihnya. Nimari pergi meninggalkan pondoknya. Ia terus berjalan sambil melihat-lihat keadaan sekitarnya. Matahari pagi masih memancarkan kehangatan di tubuhnya. Langkahnya semakin dipercepat dengan berlari-lari kecil agar segera sampai ke tempat mereka sering berjumpa. Dalam pertemuan itu, sambil terisak kecil, Nimari mengabarkan kepada Simbara bahwa ibunya telah meninggal dunia. "Aku sekarang yatim piatu. Ibuku beberapa hari yang lalu telah dipanggil Tuhan untuk selama-lamanya." Simbara terkejut dan menyesal tidak sempat menyaksikan penguburan ibu Nimari. Hal itu dapat terjadi karena Nimari selama ini masih merahasiakan keberadaan keluarganya. Simbara mengajak segera Nimari ke kubur ibunya, semula Nimari agak ragu-ragu. Namun, akhirnya ia tidak mampu menolak permintaan kekasihnya. Simbara berpikir, "Suatu ketika nanti aku harus mengetahui tempat tinggal gadis itu agar aku dapat menjaganya. Kasihan gadis ini." Simbara dan Nimari berdoa dengan khusuk di depan pusara ibu Nimari. Pemuda itu tanpa terasa meneteskan air matanya. Ia semakin terpukul dan merasa berdosa atas perilaku ayahnya yang telah membunuh Raja Nabadau. Simbara berencana untuk sementara waktu ini dirinya harus mempererat hubungan dengan Nimari. "Kalau perlu aku menikahinya sebelum dia

kehilangan ayah angkatnya, Ladepa." Setelah puas berdoa dan merenung bersama kekasihnya, Simbara mengajak Nimari beranjak dari tempat itu. "Aku antar kau sampai ke pondok, ya?" Nimari terkejut mendengar ajakan kekasihnya. Ia segera menjawab. "Tidak perlu Simbara. Aku masih bisa kembali ke pondok seorang diri. Rumahku tidak jauh dari sini. Mengapa kau semakin romantis seperti itu?" Simbara hanya tersenyum penuh maklum Ia masih belum mau berterus-terang. "Kita bicarakan hal yang lain saja. Lihat aku akan memotong kayu, tetapi sebelum kupotong, akan kulukai terlebih dahulu batang kayu ini agar bau harum memancar dari kayu ini. Nama pohon kayu ini apilaria, atau gaharu. Kulit kayu ini jika dikupas dan didiamkan beberapa hari akan tumbuh jamur dan memancarkan bau harum. Setelah itu, kita baru bisa mengolah kayu ini untuk membuat patung atau kerajinan tangan lainnya." Simbara pun ikut tertarik untuk menebang kayu itu. Namun, Nimari mengingatkan agar Simbara jangan terlalu banyak menebang pohon itu. "Satu batang cukup, lalu kau harus menanam dua atau tiga batang pohon yang baru sebagai pengganti agar hutan kita tetap lestari." "Ya, Tuan putri," jawab Simbara berolok-olok.

Mereka berpisah di persimpangan jalan, Nimari berjalan seorang diri sambil setengah berlari seperti orang yang takut diikuti seseorang. Simbara hanya tersenyum melihat tingkah gadis itu. Rupanya, Nimari khawatir Simbara akan mengikutinya ke pondok. Setiba di rumah, Ladepa telah selesai memasak dan menanak nasi. "Ah Uwak, mengapa Uwak memasak seorang diri, itu kan pekerjaanku?" Ladepa menjawab, "Tidak apa-apa, sesekali aku memasak untukmu, sekalipun masakanku mungkin kurang enak." Nimari segera mengambil sapu bermaksud

akan menyapu halaman di sekitar pondok yang tampak dipenuhi dedaunan kering yang berserakan.

Dari kejauhan, beberapa puluh meter dari pondok, tampak Simbara yang mengikuti gadis itu sedang asyik mengintai gerak-gerik Nimari. "Ya, ternyata di sana ia tinggal bersama ayah angkatnya." Simbara telah melihat orang tua yang dianggap ayah angkat Nimari. Laki-laki tua itu pun pernah ditemui Simbara di istana Rengkang. Setelah yakin bahwa pondok itu tempat tinggal Nimari, Simbara segera beranjak dari tempat itu. Ia berharap jika suatu ketika Nimari tidak datang menemuinya, Simbara akan menyusul ke pondoknya. Ia khawatir kalau laki-laki tua itu pun meninggalkan Nimari untuk selama-lamanya. "Aku akan segera memboyongnya ke istana dan mengangkat Nimari sebagai raja pengganti ayahnya. Aku ingin mewujudkan cita-citanya." Simbara tidak ingin memegang tampuk kerajaan yang diperoleh dengan cara paksa. "Dengan mengangkat Nimari menjadi raja, dosa ayahku mungkin dapat terampuni, dan aku dapat hidup tenang." Simbara tidak lupa bersyukur kepada Tuhan yang senantiasa memberi anugerah dan kemuliaan.

Pada pertemuan selanjutnya, jalinan kasih antara Nimari dan Simbara semakin mesra. Mereka selalu mengukir kebahagiaan dalam setiap pertemuannya. Angin sejuk bertiup lemah sepoi ketika itu. Nimari berdendang berirama, gembira dan riang. "Suara lagumu meluruhkan hatiku, aku semakin rindu kepadamu Nimari," bisik Simbara. Pemuda itu merasa bersyukur dapat membahagiakan gadis itu. "Nimari telah yatim-piatu karena perilaku ayahku yang kejam. Suatu hari Simbara memberi hadiah berbagai mainan untuk Nimari. Salah satu benda yang dihadiahkan berupa boneka dan selendang yang terbuat dari kain

umbul-umbul pemberian Simbara di masa lalu. Nimari tampak pucat melihat boneka itu, "Dari mana kau peroleh boneka dan selendang ini?" tanya Nimari. Dengan hati-hati Simbara menjawab, "Ketika aku sedang berjalan-jalan dengan kawanku, tiba-tiba aku menemukan boneka ini sudah kotor. Kemudian, aku bawa pulang dan aku cuci di rumah. Ternyata boneka ini masih bagus. Jika boneka ini kuserahkan kepadamu mungkin lebih cocok." Mendengar ucapan Simbara, Nimari tampak tenang kembali, ia segera mengambil selendang itu lalu menciumnya. "Selendang ini pemberian seorang anak laki-laki kawanku ketika aku masih kecil." Mendengar perkataan Nimari, Simbara hampir saja tertawa geli, tapi ditahannya. Ia hampir berkata bahwa anak laki-laki itu adalah dirinya. Hari segera gelap dan mereka berpisah untuk kembali ke tempat tinggal masing-masing. Sejak itu, Nimari lebih terbuka untuk mengungkapkan kesulitan hidupnya kepada Simbara. Namun, apabila Simbara mengorek tentang siapa keluarga Nimari, gadis itu segera mengalihkan pembicaraan ke persoalan lain. Suatu ketika ia terlihat sangat berduka, Simbara perlahan-lahan bertanya tentang keadaan gadis itu. Nimari bercerita bahwa semalam ia tidak dapat memejamkan mata karena uwaknya sakit. Nimari khawatir Ladepa akan menyusul ibunya meninggalkan dunia fana. Simbara mencoba menghibur, lalu menarik dan memeluk gadis itu agar tertidur di pangkuannya. Akan tetapi, Nimari menolak, ia justru akan segera pulang ke pondok menjaga ayah angkatnya. Simbara segera berkata, "Kalau begitu niatmu, aku ikut ke pondokmu, ya? Aku bisa menolongmu membuatkan air panas, memasak nasi, memanjat kelapa dan berbagai pekerjaan lainnya." Nimari hanya tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Sudah kau pulang saja, kita berjumpa lagi esok pagi."

Simbara melepas Nimari dengan perasaan kecewa bercampur kesal. "Jual mahal dan keras kepala." Simbara berpura-pura melangkah pulang ke rumahnya. Akan tetapi, sebelum lima menit berjalan, ia berbalik arah dan melangkahkan kaki ke pondok Nimari. Sampai di pondok Nimari, ia mulai mengendap-endap dan mencari tempat persembunyian. Beberapa saat di persembunyian Simbara mendengar sayup-sayup tangis Nimari. Simbara terkejut dan segera mendekat ke pondok tua itu.

Ia melihat Paman Patih Ladepa sedang berbaring di balai-balai. Nimari bertutur dalam isakan tangisnya. "Uwak ... jangan cepat-cepat pergi menyusul Ibunda. Kepedihan di hati Nimari belum hilang, Uwak. Aku tidak mau kehilangan Uwak secepatnya. Sembuh, ya, Uwak, aku membutuhkan bimbinganmu," katanya sambil terus menangis lirih. Simbara pun tidak tahan mendengar jerit tangis kekasihnya. Ia berkata lirih pada dirinya sendiri, "Jangan takut adikku, aku pengganti orang tuamu. Aku akan berjuang dan berkorban untuk membahagiakan dirimu."

Simbara merapatkan telinganya lagi di gubuk berdinding anyaman bambu yang tipis itu. Dari dalam terdengar jelas Uwak Ladepa berbicara perlahan. "Anakku, aku mau bertanya kepadamu, sudahkah engkau mengetahui siapa orang tua Simbara dan di mana rumahnya. Aku sangat ingin menemuinya untuk menitipkan dirimu. Seandainya Uwak tiba-tiba harus meninggalkan kamu, hati ini sudah menjadi tenteram dan ikhlas meninggalkan dunia ini." Nimari kembali menangis sejadi-jadinya, "Tidak, Uwak. Tidak, jangan berkata begitu." Ladepa kembali bertanya, "Aku hanya ingin mengetahui siapa orang tua Simbara? Jangan keburu menangis, dengar dulu," kata uwak sambil terengah-engah. Nimari segera memberi minum sambil

mengangkat kepala orang tua itu. Setelah beristirahat, Ladepa kembali menyambung ucapannya, "Sebaiknya kau jangan terlalu angkuh dan menutup diri. Katanya kau pun mencintai dia. Kau berhak menanyakan dari mana asal dia. Siapa keluarganya." Nimari perlahan-lahan menjawab sambil tersendat-sendat. "Ya Uwak, semua itu salahku, aku tidak mau membuka diri kepadanya. Berkali-kali ia ingin berkunjung ke pondok kita, tetapi aku menolak, dan aku sama sekali tidak pernah bertanya siapa nama orang tuanya. Ia pernah bercerita bahwa ia rakyat jelata, bahkan tidak punya tempat tinggal yang tetap. Aku tidak berani lebih jauh menanyakannya, takut menyinggung perasaannya karena aku mencintainya, Uwak." Uwak Ladepa menjawab sambil mengelus-elus kepala gadis itu, "Kasihan kau Nak, yah ... berdoalah semoga kita senantiasa sehat agar Uwak tetap mampu menjagamu, tidurlah di dekat sini, semalaman kau tidak tidur menjaga aku," kata orang tua itu. Ladepa senantiasa berdoa agar Nimari memperoleh seorang suami yang mampu membahagiakan gadis malang itu.

Simbara menganggap percakapan mereka sudah selesai. Ia segera mundur menjauh dari pondok itu pulang menuju tempat tinggalnya karena hari semakin gelap. Pada malam harinya, Nimari memasak bubur diberi gula aren untuk uwaknya. Ia dengan cekatan menyuapi Ladepa. Setelah makan bubur, Ladepa tertidur pulas hingga pagi hari. Nimari tidak mengetahui bahwa Uwak Ladepa telah meninggal sejak subuh. Ketika terbangun, ia segera membangunkan orang tua itu. Akan tetapi, Ladepa tidak pernah bangun kembali. Nimari menjerit dan tidak sadarkan diri karena terlampau menderita batinnya. Ia tidak berdaya menghadapi kenyataan itu. Kurang lebih setengah jam ia

terkulai lemas di sebelah jenazah Ladepa. Ketika terbangun, ia segera mengambil kain dan menutupi jenazah tersebut.

Ia sadar bahwa dirinya harus kuat, lalu ia segera memanaskan bubur yang masih tersisa, kemudian memakannya sampai habis. "Aku harus kuat menggali lubang kubur untuk Uwak Ladepa." Sembari makan bubur, berlinang air matanya. Apa yang harus dilakukannya. Karena terlalu sedih memikirkan uwaknya, ia hampir lupa pada janjinya dengan Simbara. Sementara itu, Simbara segera menghampiri pondok kekasihnya karena di tempat perjumpaan mereka, ia tidak menjumpai Nimari. Sampai di pondok Nimari, tanpa ragu-ragu ia masuk ke bilik pondok itu. Ternyata Nimari sedang menangis karena bingung harus berbuat apa saat itu.

Simbara segera menenangkan hati Nimari dan berkata bahwa ia akan membantu memakamkan Ladepa. "Tenanglah kekasihku, memakamkan jenazah memang bukan pekerjaan wanita. Aku kebetulan membawa kawan di luar sana." Simbara mendekati pintu keluar lalu bersiul memanggil kawannya. Dengan sigap, pembantu yang dianggap kawannya itu segera datang dan menggali tanah di samping makam ibu Nimari. Kemudian, Simbara bersama Nimari memandikan jenazah Ladepa hingga siap dimakamkan.

Mereka melakukan pekerjaan itu dengan cekatan. Setelah itu mereka membaca doa bersama. Setiba di pondokan Nimari, mereka masak untuk makan bersama. Kedua pembantu Simbara melakukan tugas dengan cepat. Setelah itu, barulah Simbara memerintahkan agar kedua kawannya itu segera pulang untuk menyiapkan segela sesuatu di rumah Simbara. Nimari masih termenung dan

bingung apa yang harus ia lakukan setelah kedua orang pelindungnya kembali ke alam baka. Simbara segera menghibur dan berkata dengan lembutnya, "Kekasihku, aku tidak akan membiarkan dirimu seorang diri di tempat yang sepi dan menakutkan ini. Kau harus ikut aku. Kau perlu menyenangkan diri ke tempat lain yang lebih layak sambil menghibur diri." Nimari merasa senang dengan perhatian Simbara, tetapi dia masih berpura-pura tidak mau. Simbara pun berkata agar Nimari jangan terlalu keras kepala karena ia berniat baik. Mendengar ucapan Simbara, gadis itu teringat akan nasihat uwaknya agar dia jangan terlalu angkuh. Nimari segera berkata lirih menyambung pembicaraan kekasihnya. "Aku bersedia kau ajak pergi keluar kawasan hutan ini, tetapi jangan hari ini." "Baik, tetapi aku harus menemanimu sampai esok hari. Aku tidak tega meninggalkan dirimu seorang diri di tempat seperti ini. Kau sudah banyak menderita kekasihku. Jika kita terlalu lama di sini justru tidak baik buat kita berdua," jawab Simbara sambil memeluk dan mengelus rambut Nimari dengan harapan gadis itu bersedia mengubah keputusan dan keangkuhan hatinya. Akhirnya, Nimari menangis sejadi-jadinya seolah-olah tangisan penderitaan yang terakhir. Ia sangat bingung, ia berat meninggalkan kuburan ibunya, tetapi ia harus mengubah hidupnya demi masa depannya.

Ia berkata, "Tidak Simbara, jangan tinggalkan aku seorang diri. Aku patuh kepadamu sekarang. Kasihanilah aku yang tidak berbapa dan beribu lagi." Demikian keluh Nimari memelas. Kemudian, gadis itu menangis sampai lemas dan terkulai tidak berdaya. Simbara segera menggotongnya ke pembaringan dan memberinya minum agar tenang. Pada malam harinya, mereka berdua semalaman suntuk tidak tertidur. Mereka membaca doa untuk para arwah kedua orang tua Nimari dan Ladepa.

Setelah hari mulai terang, Nimari pergi mandi ke pancuran bersama Simbara dan mereka bersiap-siap meninggalkan pondok kenangan tempat Nimari dibesarkan. Mereka tidak lupa ziarah sebelum berangkat meninggalkan hutan itu. Dalam perjalanan ke kota, Simbara berusaha menghibur dan menggoda Nimari sehingga gadis cantik itu kembali tersenyum. Setiap warung makanan yang mereka lalui disinggahi. Sambil beristirahat mereka makan dan minum sepuasnya. Mereka menikmati perjalanan itu dan semakin mengeratkan pertalian cinta kasih di antara mereka.

4. PUTRI KAPUAS HULU BERHASIL MERAIH CITA-CITA

Sambil merenungi nasib, Nimari dan Simbara mencoba berunding membicarakan persoalan yang mereka hadapi. "Nimari, tahukah engkau apa yang menjadi penyebab pertikaian antara Raja Peguntur dan Raja Nabadau?"

"Tahu, mereka mempertikaikan anak Sungai Kapuas yang membatasi kedua kerajaan dan menjadi sumber kebutuhan hidup rakyat kedua kerajaan," jawab Nimari.

"Betul, sekali. Cobalah kausimpulkan, seandainya Raja Peguntur dan Raja Nabadau menyadari bahwa anak sungai itu merupakan ciptaan Yang Mahakuasa untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh siapa saja yang bertempat tinggal di sekitar sungai itu. Anak sungai itu sesungguhnya milik bersama, milik rakyat Rengkang serta Muntai sebagai anugerah dari Yang Maha Pencipta. Masing-masing boleh memanfaatkan tanpa harus merasa sebagai pemiliknya," kata Simbara sambil tersenyum.

"Anak sungai itu milik Kerajaan Rengkang," tukas Nimari.

"Engkau berkata demikian karena kau orang Rengkang. Sebaliknya, orang suku Muntai pun akan menjawab seperti itu bila ditanyakan siapa pemiliknya. Nah, karena masing-masing tak ada yang bersedia mengalah,

terjadilah peristiwa pahit yang merugikan kedua belah pihak."

"Ah, aku tidak mengerti maksudmu!" jawab Nimari agak kesal, lalu ia terdiam untuk sementara waktu. Simbara hanya tersenyum. Ia mulai mengenal pribadi Nimari sedikit demi sedikit.

Simbara berkata sambil bercanda, "Sudahlah Dinda jangan melamun terus, Kakanda berada di sisimu," lalu ia memapah Nimari meninggalkan hutan itu. Nimari tersenyum sambil menghapus air matanya. Tiba-tiba Simbara berkata, "Sebelum menempuh perjalanan jauh kita hendaknya mengisi perut terlebih dahulu. Aku tahu kedai yang menjajakan berbagai lauk yang enak. Kau mau makan ikan patin panggang?" Nimari hanya tersenyum dan mengangguk-angguk tanda setuju. Simbara prihatin mengetahui kekurangtahuan Nimari tentang berbagai macam masakan meskipun ibunya telah menceritakannya. "Memang, aku hanya belajar memasak sekadarnya karena tidak banyak sayuran dan berbagai empon-empon yang kutemui di hutan belantara. Ibuku sering bercerita mengenai bermacam nama sayuran, tetapi aku belum pernah melihat wujud sayuran itu." Simbara segera menjawab, "Oh, jangan takut, nanti aku yang memberi tahu nama-nama berbagai macam sayur itu." Belum lama mereka bercakap-cakap, pelayan menghidangkan beragam jenis sayur. Nimari tampak canggung dan bingung. "Wah, ... kok banyak sekali pesananmu, dua macam sayur saja sudah cukup, ini banyak sekali. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, ... apalagi ini minumannya tiga macam. Kau pemboros rupanya, pesanan ini akan kau bayar pakai apa?" Demikian Nimari kebingungan, sementara itu Simbara hanya tersenyum, "Ya pakai uang,

sayang," jawab Simbara. Pemuda itu sengaja memborong masakan di kedai itu. Ia berniat mengajak serta tamu yang berkunjung ke warung itu. Mereka yang datang dipersilakan makan gratis. Semua orang yang berada di kedai itu tersenyum gembira. "Terima kasih Tuan, hari ini kami mendapat berkah."

Dengan memesan berbagai macam hidangan sayur dan lauk, Simbara bermaksud menunjukkan dan memperkenalkan nama-nama beragam masakan itu kepada Nimari sekaligus ungkapan syukur atas keberhasilan menemukan gadis itu. "Sudah, sekarang kau perhatikan dari pinggir sini hingga ke sana. Sayur ini namanya bening bayam dan wortel, kemudian buntil daun keladi, pepes ikan tengiri, gulai daging sapi, sayur tumis pare dan udang pedas, tumis kangkung, ayam goreng, urap sayur. Kemudian nama minuman itu, ronde, dan air nira, yang satu lagi kelapa muda." Simbara menerangkan berbagai hal tentang nama makanan dan minuman yang dipesannya tanpa menghiraukan Nimari yang tersipu-sipu. Kemudian, Simbara terus melanjutkan bicaranya, "Ini nasiiii, Tuan Putri ...." Nimari tertawa terpingkal-pingkal sambil mencubit pemuda itu. "Ah, kau bergurau, bukannya aku tidak tahu nama semua jenis sayuran itu, sebagian sudah ada yang kukenal, kau mengejek aku, ya...?" Simbara tersenyum lebar, "Nah, sekarang kita mulai makan, kau suka yang mana, silakan ambil saja." Nimari makan tidak terlalu banyak, ia hanya memakan dua macam sayur dan satu macam lauk. Simbara membujuk Nimari agar mencicipi masakan yang lain, tetapi gadis itu menolak. Sejak kecil ia tidak pernah dibiasakan makan dengan bermacam-macam lauk.

Pengunjung kedai yang ikut makan bersama dua pasang kekasih itu memandang ke arah Simbara sambil berdecak kagum menyaksikan kecantikan Nimari. Seorang lelaki tua memberanikan diri bertanya, "Rupanya Adik ini pengantin baru, ya. Mau diboyong ke mana istrinya, Den?" Simbara segera menjawab, "Iiiii ya, Pak, kami akan ke kota mencari pondokan." Nimari menimpali keterangan yang diberikan Simbara, tetapi dicegah oleh Simbara. "Diam dulu Dik, tenang kau jangan banyak bicara nanti salah." Nimari segera menjawab, "Salah bagaimana, kau yang salah, kita bukan suami istri, kau bilang pengantin baru, enak saja." Simbara segera menutup mulut Nimari dengan jarinya yang halus. Ia menerangkan dengan penuh kasih sayang. "Dindaku Nimari, di perjalanan seperti ini kalau mereka mengetahui kau masih gadis bukan suami orang kau akan digoda oleh mereka. Engkau mau jika aku serahkan kepada pemuda di desa ini." Nimari tersenyum kecut tanda mulai mengerti. Ia segera meminta maaf kepada Simbara karena tidak mengetahui tata cara pergaulan. Setelah kenyang makan, mereka melanjutkan perjalanan. Para pengunjung kedai melepas kepergian kedua anak muda itu dengan riuh.

Di sepanjang jalan Simbara berupaya menghibur gadis itu dengan berkelakar. Raja Sentarum alias Simbara memahami bahwa Nimari menyimpan dendam yang membara kepada Raja Sentarum yang tidak lain adalah Simbara. Kadangkala Simbara masgul menghadapi persoalan itu, tetapi ia selalu berdoa kepada Allah mohon kekuatan lahir dan batin menghadapi kesulitan ini. Dengan bijak, Simbara menyadarkan Nimari bahwa membalas dendam itu tidak baik. Berserah diri kepada Allah swt. merupakan jalan terbaik agar kelak memperoleh kehidupan

lebih baik daripada yang sudah diperoleh hari ini. Nimari hanya bisa tersenyum dan menganggukkan kepala seolah ia menuruti apa yang disarankan kekasihnya. "Baiklah Tuan Besar, aku akan menuruti semua keinginanmu asal jangan kau tinggalkan aku," katanya sambil mengeratkan pegangan tangannya di lengan Simbara. Pemuda itu sangat senang mendengar ucapan kekasihnya.

Semakin hari jalinan cinta mereka semakin kuat seolah tidak terpisahkan. Simbara selalu tersenyum dan membayangkan jika mereka sudah di pelaminan kelak. Tanpa terasa waktu telah berlalu dari hari demi hari sampai berminggu-minggu. Nimari merasa tenteram berada di dekat Simbara. Mereka berjalan dari desa yang satu ke desa yang lain. Melihat kehidupan penduduk di pedesaan, mereka ikut merasa bahagia....

"Kami merasa tenteram dan damai meskipun raja kami sekarang ini berasal dari keturunan mendiang Raja Peguntur. Bagi kami Raja Peguntur atau Raja Nabadau sama saja sebab bukankah mereka masih serumpun?" Demikian pengakuan rakyat ketika Nimari menanyakan hal itu kepada mereka.

"Apakah kalian melupakan mendiang Raja Nabadau?"

"Kami tetap akan mengingatnya sebagai pahlawan yang telah mengorbankan jiwanya untuk ketenteraman dan kedamaian yang kami nikmati sekarang ini. Kami ingin menghormati keluarganya sebab sepengetahuan kami mendiang Raja meninggalkan istri dan seorang putri. Seandainya Tuan Putri masih hidup, tentu dia telah dewasa, tetapi kami tidak tahu di mana beliau berada."

"Bagaimana andaikata kalian menemukan bahwa Tuan Putri masih hidup?" pancing Simbara ingin mengetahui pendapat rakyat.

"Jangan mimpi, Raden! Mana mungkin? Atau katakanlah memang benar Tuan Putri masih hidup, kami tentu akan sangat bahagia dan lebih tenteram lagi seandainya Tuan Putri mau tinggal di keraton, berdampingan dengan Raja Sentarum yang sampai kini belum berpermaisuri. Dengan begitu akan semakin utuhlah kehidupan suku Kapuas, yang berasal dari campuran suku Muntai dan suku Rengkang." Demikian cetusan spontan rakyat Kapuas kepada Nimari dan Sentarum.

Di tengah perjalanan Nimari kembali berucap. "Kalau begitu, rakyat memang mendambakan kedamaian."

Simbara menjawab, "Sebaiknya engkau segera menikah dengan Raja Sentarum agar bisa menjadi ratu. Dia pasti mau menyerahkan tahta kerajaan kepadamu."

Nimari segera menyela, "Jangan mengalihkan pembicaraan. Engkau kira aku suka menerima usulmu, atau engkau sudah tidak mencintaiku lagi?" Demikian jawab Nimari sambil melirik Simbara yang tampak tersipu-sipu.

"Aku akan pingsan atau mati jika memikirkan nasibmu yang malang." Jawaban Simbara membuat Nimari berbunga-bunga dan bahagia sambil tersenyum menunjukkan lesung pipitnya.

Mereka berada di suatu tempat yang banyak ditumbuhi jajaran pohon cemara, yang di sela-selanya penuh dengan bunga-bungaan berwarna-warni. Beberapa jenis burung, seperti sriti dan emprit mencicit dan terbang ke sana-kemari. Berbagai kupu-kupu warna-warni terlihat beterbangan mengelilingi kuncup bunga berebut menghisap madu. Nimari terpesona menyaksikan tingkah laku mereka.

"Hai, Tampan hati-hati tersandung, nanti jatuh."

Jawab Nimari, "Kan ada kamu!"

Simbara cepat menjawab, "Hayo, benar ya aku gendong kamu," katanya segera menggendong Nimari.

Gadis itu tertawa cekikikan sambil berteriak pelan, "Kau memang gila Simbara."

Simbara menjawab, "Aku memang mabuk cinta dan ingin segera mempersunting kekasihku ini."

"Hai Simbara sudah turunkan aku, kita sudah sampai di mana ini, kok seperti sebuah bangunan yang indah."

Simbara segera menjelaskan bahwa mereka telah sampai di wisma peristirahatan. Namun, pemuda itu belum mau mengatakan bahwa wisma itu miliknya. Setelah berada di dalam wisma, Nimari dipersilakan mandi dan bertukar pakaian. Nimari tersenyum simpul menerima pakaian yang lumayan indah. Selesai mandi, Nimari tampak anggun mengenakan pakaian para putri istana kerajaan. Ia berpikir, "Dari mana Simbara memperoleh pakaian ini." Simbara tersenyum bangga menyaksikan kecantikan gadisnya itu, ia segera memuji tanpa malu-malu. Dengan senang hati Simbara mengajak Nimari makan bersama dan beristirahat sambil berbincang-bincang.

Dalam percakapan, Simbara selalu menyarankan agar Nimari bersedia memegang tampuk pimpinan Kerajaan Kapuas yang merupakan gabungan dari suku Dayak Muntai dan Rengkang. Ia memberi semangat dan kepercayaan diri kepada Nimari, serta berjanji akan membimbing kekasihnya dalam memimpin kerajaan. Nimari menyadari bahwa rakyat sudah tidak mengingat dirinya. Namun, ia tidak memiliki keberanian dan masih memendam kebencian kepada Raja Sentarum. Ia berkata dalam hati dengan raut muka sedih. "Semua cita-citaku luruh karena cintaku kepadamu."

Selama bergaul dengan Nimari, Simbara belum pernah mengakui bahwa dirinya tidak lain adalah Raja Amuntai dan bangunan indah yang ditempati itu miliknya.

Oleh karena itu, jika Nimari bersedia menikah dengan Raja Sentarum, ia akan mengajak Nimari untuk bertandang ke peristirahatannya. Mendengar anjuran Simbara yang seperti memaksa itu, Nimari menjadi berang, bahkan hampir menangis. Simbara tertawa terpingkal-pingkal menyaksikan wajah Nimari yang berubah menjadi merah padam menahan tangis dan marah.

"Aku tidak mau, untuk apa menikah dengan Raja Sentarum, aku sudah punya kekasih, aku lebih baik menikah denganmu daripada harus menikah dengan musuhku."

Mendengar ucapan Nimari seperti itu, Simbara segera berkata, "Benar kau mau menikah denganku, saat ini juga, ya...?"

Nimari tersenyum manis dan merasa lega karena telah berhasil mencurahkan isi hati yang selama ini tersimpan dalam lubuk hatinya yang paling dalam. Nimari merasa lega karena Simbara telah mengungkapkan kesediaannya untuk menikahinya. Akhirnya, Nimari mengaku bahwa dirinya adalah seorang putri Raja Nabadau. Simbara mengatakan bahwa rakyat menghendaki agar Raja Sentarum dan Putri Nimari bersatu dan menikah.

Simbara alias Raja Sentarum telah mengetahui bahwa Nimari adalah putri Raja Nabadau, tetapi gadis itu tidak mengetahui bahwa pemuda yang dicintainya itu seorang raja. Dalam guraunya, Simbara berkata, "Dinda jika kelak menjadi suamimu mungkin aku belum tentu mampu mewujudkan cita-citamu menjadi seorang raja sebagai pengganti ayahmu."

Mendengar perkataan Simbara, Nimari segera menutup bibir Sentarum sambil berbisik agak kesal, "Sudah jangan memperbincangkan masalah itu lagi, siapa yang

akan menjadi raja?" Demikian bisik Nimari sambil membelalakkan matanya. Simbara tertawa terbahak-bahak. Para pembantu di rumah itu tersenyum simpul menyaksikan kemesraan kedua sejoli itu.

Nimari merasa heran melihat rumah Simbara yang besar dengan perabotan yang serba lengkap, serta para pelayan yang siap memenuhi segala permintaan. Nimari bertanya kepada kekasihnya, "Simbara, ternyata engkau orang kaya. Mengapa berlainan dengan ceritamu yang dulu?" Simbara terkejut, dan berkata terbata-bata karena kebingungan untuk mencari jawaban yang tepat. Ia merenung sejenak sembari menarik napas sambil bersiap memberi penjelasan kepada kekasihnya.

"Wahai, Nimari kekasihku, aku senang melihat dirimu betah di rumah ini. Ketahuilah bahwa aku sebenarnya salah seorang punggawa Raja Sentarum. Wisma ini milik Raja Sentarum. Karena ditugasi menjadi penjaga wisma ini, aku diizinkan menggunakan wisma ini kapan saja." Mendengar penjelasan itu, Nimari terkejut dan pucat wajahnya. Ia masih sangat mendendam dan tidak senang mendengar keterangan kekasihnya. Ia menganggap bahwa kekasihnya bekerja sama dengan Raja Sentarum. Simbara yang ternyata Raja Sentarum sangat khawatir melihat perubahan mimik Nimari. Ia segera memeluk kekasihnya sambil mencoba menenangkan hati gadis itu. Dengan perlahan-lahan Simbara mencoba menjelaskan.

"Adinda jantung hatiku, karena engkau putri seorang raja, wajar jika aku menempatkan Adinda di sini meskipun wisma ini bukan milikku. Apakah Adinda ingin kuantar kembali ke hutan tempat tinggalmu dulu. Aku tidak ingin Adinda mengalami kesulitan seperti dulu. Aku mencintaimu, tinggallah sementara di wisma ini." Nimari yang se-

mula akan mengajak Simbara pergi dari wisma itu mengurungkan niatnya. Ia tersenyum dan merasa lega setelah mendapat penjelasan Simbara. Wajah Nimari berseri-seri serasa dijalari oleh hawa hangat sehingga kecantikkannya semakin terpancar.

Simbara merasakan semakin mekar rasa cintanya kepada gadis itu. Simbara pun menggoda lagi. "Mana mungkin aku beristrikan seorang putri raja," katanya sambil segera jongkok dan menyembah di hadapan Putri Nimari. Gadis itu tertawa kebingungan sambil melepaskan diri. Simbara melanjutkan olok-oloknya. "Tidak, Tuan Putri, hamba tidak layak berdampingan dengan Paduka. Tuan Putri seharusnya berdampingan dengan Baginda Raja Sentarum, junjungan hamba."

Nimari terkejut mendengar ucapan Simbara, ia kasihan kepada lelaki yang sebenarnya mencintai dirinya. Sambil menitikkan air mata ia berkata, "Simbara, hentikan olok-olokmu itu. Bicaralah dengan serius, dan jangan bersimpuh seperti itu. Kau gila, ya." Simbara seolah memohon agar Nimari berkenan dijodohkan dengan Raja Sentarum karena keinginan rakyat Kapuas yang merupakan gabungan dari suku Muntai dan suku Rengkang.

"Tentunya akan semakin tenteram dengan bersatunya dua raja, yakni Nimari dan Raja Sentarum sehingga akan semakin kokoh persahabatan antara suku Muntai dan suku Rengkang," kata Simbara selanjutnya.

Mendengar ucapan tulus itu, Nimari merasa perlu harus menjelaskan apa yang ia kehendaki. Sambil tersenyum manis, ia berkata, "Mana mungkin aku sudi menikah dengan raja, cintaku hanya untukmu seorang. Lagi pula aku belum pernah bertemu dengan raja sama sekali."

Simbara segera menjawab, "Engkau mau aku pertemukan dengan Raja Sentarum?" Nimari terkejut lalu mengelak. "Tidak, aku tidak sudi menjadi permaisuri Raja Sentarum. Lebih baik aku hidup bersamamu."

Sembara terkejut mendengar ucapan Nimari, "Maukah kau menikah denganku dan menjadi istriku?" Nimari tersenyum dan mengangguk.

"Kalau begitu kita menikah sekarang juga. Kau harus berdandan yang cantik, semuanya telah kusiapkan. Kita sudah cukup lama berdua-duaan, kita harus segera menikah."

Nimari terbengong-bengong mendengar ucapan kekasihnya, ia tidak punya apa-apa untuk persiapan pernikahan. Ketika sedang gelisah menunggu kekasihnya, datanglah beberapa orang emban berpakaian indah membawa seperangkat pakaian pengantin untuk Nimari. "Siapa kalian, dan apa yang akan kau perbuat." Para emban itu memperkenalkan diri, ternyata mereka berasal dari istana Raja Sentarum. "Perkenankan kami menghias Tuan Putri karena hamba mendapat titah Sri Baginda untuk membantu Tuan Putri berhias."

"Gila, ayo pergi aku tidak sudi menikah dengan Raja Sentarum. Aku sudah memiliki kekasih." Para dayang menjadi bingung menghadapi perilaku Nimari. Tiba-tiba muncul Simbara di belakang para emban. Ia telah berpakaian kerajaan, wajahnya tampan dan tegap menawan Nimari tercengang menyaksikan ketampanan Simbara yang tidak lain adalah Raja Sentarum.

Simbara berterus-terang kepada Nimari bahwa Simbara tidak lain juga Raja Sentarum. "Akulah Raja Sentarum yang mempunyai kekasih bernama Nimari," ujar Raja Sentarum. Nimari semakin bingung, wajahnya pucat

dan ia pun terkulai tidak sadarkan diri. Untunglah Simbara alias Raja Sentarum segera meraih tubuh kekasihnya. Sentarum terlihat gelisah sambil meletakkan tubuh Nimari ke pangkuannya.

Menetes air mata Sentarum dan merah padam parasnya. Sambil membelai rambut kekasihnya dengan lemah lembut ia berkata, "Kasihan kau kekasihku, aku mengerti kebimbanganmu, dan kemarahanmu," kemudian ia merebahkan gadis itu ke atas tempat tidur. Para emban segera menyingkir. Simbara segera mencium pipi gadis itu sambil membisikkan kata-kata mesra,

"Maafkan aku kekasihku. Aku berjanji akan menjaga dan mencintai dirimu seperti kedua orang tuamu mencintai dirimu." Tidak lama kemudian Nimari membuka matanya. Air matanya meleleh dan ia menangis terisak sambil berseru lirih.

"Berdosakah aku kepada ayahku? Dengan mencintai dirimu, aku telah berkhianat kepada ayah dan ibuku. Cita-citaku menumpas keluarga musuh ayahku gagal, bahkan malah mencintai anak musuhku."

Simbara hanya menggelengkan kepalanya, lalu memeluk erat-erat sambil berkata, "Sudah jangan berkata lagi, aku mengerti kebingunganmu. Kita tunda dulu pernikahan kita untuk sementara waktu."

Nimari tidak pernah merasa serisau dan sepilu ini dalam hidupnya, seolah-olah ketabahannya semakin menghilang. Dibiarkannya tubuhnya tergeletak di kasur empuk. Dia memang gadis istimewa yang telah menjalani berbagai cobaan yang mengguncangkan jiwanya, baik yang lucu, menyebalkan maupun yang menggeramkan. Untung ia masih teringat pesan Uwak Ladepa bahwa ia harus mampu menerima kenyataan. Apalagi saat ini

masyarakat tidak lagi mempersoalkan siapa yang akan menjadi raja di Kerajaan Kapuas. Oleh karena itu, seyogianya Nimari merasa bersyukur atas pertemuan dirinya dengan Raja Sentarum yang benar-benar ia cintai.

"Aku tidak mungkin bisa hidup tanpa didampingi Simbara," demikian pikir Nimari. Ia duduk bersila di atas tempat tidur kemudian berdoa, "Ya Tuhan, aku bersyukur atas karunia yang Engkau berikan dengan tanpa harus bersusah payah. Paduka telah mengantarkan aku kepada cita-citaku bertempat tinggal istana meskipun aku tidak lagi menuntut ingin menjadi raja. Aku sangat bersyukur karena setelah pengasuhku ibu Permaisuri dan Uwak Ladepa berpulang ke Rahmatullah, Engkau telah menggantikannya dengan seorang pengasuh, pelindung, dan sekaligus suami yang aku cintai," demikian doa Nimari.

Nimari berupaya keras mengendalikan hatinya untuk menghadapi sesuatu yang tidak ia mengerti. Dengan masih meneteskan air mata, Nimari dirias seperti layaknya seorang pengantin. Para emban menghibur sambil memuji, "Waduh cantiknya Paduka Tuan Putri. Wah, kalau Paduka Raja menyaksikan Putri Nimari, beliau pasti sangat mengaguminya. Sudahlah *wong Ayu,* air matanya dibendung dulu, nanti bedaknya luntur!"

Akhirnya, perkawinan berlangsung meriah, Nimari tampak canggung sekalipun senyumnya mengandung kebahagiaan. Sebaliknya, Raja Sentarum yang telah bersusah payah menemukan gadis itu dengan menyamar sebagai seorang pemburu, merasa puas dapat mempersunting Nimari.

Simbara memang sengaja melakukan pendekatan secara perlahan-lahan dan berhati-hati untuk mengembalikan Nimari dalam kedudukan yang sebenarnya, yaitu

sebagai Putri Raja. Simbara jatuh hati pada Nimari pada pandangan pertama sehingga ia tidak bisa menghindar dari kenyataan itu. Apalagi setelah cintanya tidak bertepuk sebelah tangan karena gadis itu pun menyayangi Simbara yang berperangai kebapakan. Nimari yang manja dan mendambakan seorang ayah tidak sadar bahwa ia telah jatuh cinta kepada Raja Sentarum yang selama ini dimusuhinya. Untunglah setelah sadar diri, Nimari berhasil memerangi dirinya sendiri. Ia pun harus berani menerima kenyataan karena mencintai Simbara. Untuk menjaga diri, ia tidak berani berkata banyak. Nimari tampak membisu dan menuruti kehendak para dayang istana. Cinta memang memerlukan pengorbanan. Nimari tidak mungkin bisa marah kepada laki-laki yang dicintainya. Apalagi Simbara alias Raja Sentarum seorang lelaki yang bijaksana. Berlainan dengan Raja Peguntur yang sangat kejam dan tega membunuh raja negara tetangga, Raja Nabadau.

Nimari kini telah memahami keinginan luhur suaminya yang sengaja ingin menyerahkan tampuk kepemimpinan kerajaan kepadanya. Kini Nimari merasa bersyukur dengan segala sesuatu yang telah diperolehnya. Namun, pantaskah ia menerima semua kebaikan suaminya itu. Ia beranggapan bahwa lebih wajar jika kerajaan dipimpin seorang laki-laki. Dengan tulus ikhlas, ia menerima kenyataan itu dan ia juga menikmati anugerah kebahagiaan hidup bersama laki-laki yang dicintainya. Ia teringat ketika masih kanak-kanak, bertemu Simbara yang masih remaja. Ia sama sekali belum menyadari bahwa ketika itu Simbara yang berada di perahu antik itu bakal menjadi suaminya. Pada waktu itu Nimari lebih tertarik pada bendera berwarna-warni dan bunga-bunga kering yang menghiasi perahu. Ia menggapai perahu itu dengan susah payah dan

berhasil menaiki perahu itu setelah diangkat oleh Simbara. Ingatan masa lalu seperti itu terulang kembali dan ia tersenyum simpul membayangkan peristiwa di masa lampau.

Simbara berkata kepada istrinya, Nimari, "Aku mencari dirimu dari hutan satu ke hutan lainnya dan akhirnya aku berhasil menemukanmu. Hal itu kulakukan mengingat pertemuan kita pertama di atas kapal itu. Aku sangat merindukanmu sehingga kekuatan cinta itu menuntun keinginanku untuk mencarimu setelah engkau ditinggalkan ayahmu ke alam baka. Aku sangat mengkhawatirkan dirimu. Tuhan rupanya berkenan menyatukan cinta kita."

Tidak lama kemudian, para menteri dan panglima kerajaan hadir di tempat itu. Simbara segera menyambut para punggawa itu dan menjelaskan hal-ikhwal kedekatannya dengan Nimari. "Wahai, para punggawaku sekalian, sebelumnya aku perlu mengucapkan maaf dan rasa terima kasih karena selama ini aku lebih sering keluar istana kerajaan. Tentu para pembesar kerajaan bertanya-tanya, apa gerangan yang aku perbuat selama ini. Perlu diketahui bahwa sejak Kerajaan Rengkang runtuh dan permaisuri bersama putri raja menghilang. hati saya sangat gundah dan bertanya-tanya, ke mana gerangan mereka pergi? Sejak itulah aku selalu pergi keluar istana untuk mencari mereka hingga sekarang seperti yang kalian saksikan Putri Nimari telah berada di antara kita. Sebentar lagi aku akan melangsungkan pernikahan dengannya. Harapanku perkawinan dengan Putri Nimari membawa berkah bagi rakyat di negeri ini sehingga makin makmur, aman, dan damai."

Para pembesar kerajaan sangat terkejut, tetapi senang mendengar berita gembira ini. Mereka berbisik kepada kawan-kawannya. "Pernikahannya mendadak ya, berarti setelah ini kita harus merencanakan perhelatan

besar di istana Kerajaan Sentarum." Setelah sambutan raja berakhir, mereka istirahat sambil menikmati hidangan ala kadarnya.

Mereka berkumpul kembali di balairung ketika upacara pernikahan akan segera dimulai. Putri Nimari tampak anggun dengan berpakaian adat layaknya seorang putri raja yang melangsungkan pernikahan. Putri Nimari saat itu merasa tersanjung berada di sekitar para pembesar kerajaan. Ia tampak cantik dan bibir senantiasa tersenyum. Putri Nimari sengaja tidak ingin banyak bicara. Karena tidak ingin melakukan kekeliruan, ia menuruti nasihat para emban yang senantiasa mendampinginya. Putri Nimari menyadari bahwa dirinya tidak berpengalaman dalam hal tata cara upacara pernikahan. Apalagi sebagai gadis yang tumbuh di pedalaman hutan belantara, Putri Nimari jauh dari kehidupan yang layak.

Simbara membisiki Nimari, "Engkau ikuti terus petunjuk emban sepuh." Nimari hanya mengangguk tanda setuju. Nimari sadar akan kelemahannya. Ia harus bersabar dan menahan malu. Karena Simbara sangat memahami keadaan calon istrinya, ia senantiasa menggenggam tangan Nimari dan memberi isyarat agar selalu tenang. Simbara tidak lupa membisikkan kata-kata manis. "Engkau cantik sekali." Nimari dengan malu-malu berkata, "Sudahlah Simbara upacara hampir dimulai."

Setelah pemimpin adat hadir bersama para sesepuh di negeri itu, mereka dengan segera melangsungkan pernikahan Simbara atau Raja Sentarum dengan Putri Nimari. Upacara berlangsung sederhana, tetapi hikmat. Malam hari, Nimari tidak banyak bicara. Bahkan, Putri Nimari minta ditinggalkan seorang diri. Ia menangis sejadi-jadinya seorang diri mengenang mendiang ayahandanya.



Gambar 4

Putri Nimari saat itu merasa tersanjung berada di sekitar para pembesar kerajaan. Ia tampak cantik dan bibir senantiasa tersenyum.

"Ayah dan Ibu, maafkan aku, anakmu yang tidak berguna ini. Aku telah berhasil hidup di lingkungan istana, tetapi hanya sebagai seorang permaisuri. Semua itu karena kesalahanku. Aku tidak berdaya menolak cinta kasih suami yang aku cintai. Berilah aku kekuatan lahir dan batin untuk menjalani kehidupan ini." Doa dan permohonan maaf kepada ayah, ibu, dan Sang Penguasa Alam menyebabkan dia lelah dan tertidur. Dalam tidurnya, Nimari bermimpi, ibunya hadir di hadapannya memberi restu dan mencium keningnya. Gadis itu tersenyum puas melihat bayang-bayang ibunya. Simbara yang sedang menunggui istrinya di luar kamar segera masuk karena khawatir Nimari mengalami kesulitan. Nimari, istri Simbara, tersenyum dalam tidurnya tatkala ibunya datang menyapa dirinya. Simbara segera memeluk dan mencium istrinya sambil bergumam, "Senyumanmu sangat indah, seindah putri malam di langit tinggi sana." Nimari terkejut dan terbangun, "Aku bermimpi keningku dikecup oleh ibuku. Ternyata Kakanda yang menciumku, ha, ha, ha ...." gurau Nimari di malam indah menjelang pagi itu. Kembali Nimari meneteskan air mata, Simbara tidak bosan-bosannya menghapus air mata itu sambil berkata. "Sudahlah hapuslah air matamu!" Nimari tersenyum manis sambil berkata, "Kali ini air mata kebahagiaan yang akan mengantarkan ucapan terima kasihku kepadamu Kakanda Raja Sentarum, suamiku. Jika tidak ada dirimu, entahlah nasibku. Aku mungkin tenggelam lenyap di tengah hutan."

"Suuuut ... sudah ah, ya-ya aku mengerti aku juga berterima kasih engkau telah menaati segala sesuatu yang dinasihatkan ibumu, Uwak Ladepa. Usaha kami untuk mewujudkan cita-cita ayahmu tidak sia-sia. Aku pun menganggap bahwa perjuanganku telah direstui ayah mertuaku,

Raja Rengkang, meskipun perjuanganku itu tidak dilihat ayahku." Mereka terdiam agak lama sambil saling berpandangan. Setelah itu mereka tertidur.

Pagi keesokan harinya, mereka bersiap kembali ke istana untuk melakukan upacara perhelatan pernikahan. Sebuah kereta raja dipersiapkan untuk membawa pasangan pengantin baru, Raja Sentarum dan Putri Nimari. Mereka bergurau sambil menikmati keindahan di sepanjang perjalanan. Tiga hari telah berlalu, sampailah mereka ke istana tempat kediaman Nimari ketika masih kecil. Sampai di istana, persiapan perhelatan telah dimulai, suasana berubah gegap gempita. Para wanita memasak di dapur dan para lelaki muda menyiapkan panggung pelampang dan tarub yang akan dipakai sebagai tempat perhelatan pengantin. Wajah Nimari terlihat sangat tegang menyaksikan lingkungan istana. Ia tampak gelisah dan terkenang masa lalu yang getir. Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, Simbara mengajak istrinya berkeliling di luar gedung istana dan melihat-lihat perubahan yang telah terjadi di istana.

Nimari tampak lebih menyukai melihat-lihat ruangan terkesan indah. Ia kagum menyaksikan kamarnya yang telah ditata indah dan rapi. Ia bertanya memecah kesunyian, "Aku tidak terlalu banyak mengingat masa lalu di istana Rengkang. Aku hanya teringat tatkala makan disuapi bibi emban di taman bunga itu."

Simbara hanya tersenyum lalu berkata, "Ketika aku bertemu denganmu, engkau baru berumur enam tahun, sedangkan aku sudah berumur enam belas tahun. Akan tetapi, aku senang berkenalan dan bermain denganmu karena engkau sangat menyenangkan di masa kecil."

Nimari kembali berkata, "Kalau peristiwa itu aku agak ingat, tetapi aku lupa dengan wajahmu. Aku hanya teringat engkau memberiku kain indah berwarna-warni dan engkau sempat makan bersama ayahku." Raja Sentarum menceritakan masa lalu Nimari ketika masih kecil.

Simbara tidak lupa bercerita bahwa ia merasa kehilangan ketika Raja Rengkang gugur di pertempuran dan permaisuri beserta anaknya menghilang. Nimari meneteskan air mata, "Jadi, kita memang ditakdirkan harus bersatu, ya," kata Nimari sambil menghampiri kursi yang terbuat dari anyaman rotan di taman bunga depan halaman istana. Simbara bercerita kembali, "Engkau masih ingat kepada ibumu yang senang mengumpulkan bermacam-macam bunga anggrek hutan?" Simbara mengatakan bahwa beraneka pohon anggrek berwarna-warni yang tumbuh di istana itu adalah milik Permaisuri Raja Rengkang kami hanya melanjutkan pekerjaan yang telah dilakukan Permaisuri. Simbara melanjutkan ceritanya bahwa ketika itu istana yang terlihat sederhana, tapi kekar dan anggun itu sudah porak poranda. Simbara sengaja minta izin kepada ayahnya untuk mengurus Istana Rengkang. Tanpa kecurigaan, Raja Peguntur mengizinkan Simbara memperbaiki dan membangun kembali istana, jika ditemukan kekurangan di sana-sini. Termasuk menambah koleksi bunga-bungaan sehingga taman terlihat lebih indah dan semarak. Bunga anggrek bulan, anggrek kalajengking, anggrek hitam, anggrek ungu tua, anggrek merah delima, seperti katelia dari hutan yang sangat indah ditanam di tempat itu. Seluruh anggrek itu disilangkan sehingga diperoleh beberapa macam jenis baru yang lebih indah dan berwarna-warni.

Simbara mengalihkan pembicaraan ke persoalan masa lalu. "Ketika Raja Peguntur, ayahku, wafat, Permaisuri memerintahkan agar suaminya dimakamkan di daerah suku Rengkang." Kemudian, Permaisuri memboyong seluruh harta di Istana Peguntur itu ke Istana Rengkang. Dengan alasan bahwa Permaisuri tidak mampu jauh dari anaknya yang lebih menyukai Istana Rengkang. Nimari menyela, "Kemudian, Istana Rengkang sekarang kosong, siapa yang merawat dan menempatinya?" Simbara berkata "Para pembesar yang telah pensiun diizinkan dan dipersilakan menempati istana sekaligus merawatnya. Tiga keluarga bersedia menempati istana itu. Oleh karena itu, semua tanaman yang tertata rapi itu, ibuku yang mengatur bersama para pembantunya. Jka engkau berniat mengubah mintalah izin kepada Ibunda."

Nimari segera menjawab, "Oh tidak, tidak ... biarkan saja seperti yang ada. Menurut pendapatku, taman sudah indah. Aku mungkin belum terlalu mahir seperti ibumu dalam hal tata menata kebun." Simbara kemudian berpikir bahwa Nimari mirip ayahnya, "Gadis itu tampak sederhana dan lebih suka mengalah dan menghindari perselisihan atau menyinggung hati orang lain.

Malam itu, para tetua berkumpul di istana, Raja Sentarum akan menyerahkan tampuk pimpinan kepada Putri Nimari. Semula Nimari kurang memahami maksud Simbara. Setelah upacara terselenggara, Nimari ternyata tidak bersedia menerima limpahan kekuasaan Kerajaan Muntai, ia hanya ingin menjadi istri yang baik bagi suaminya yang sangat ia sayangi. Selain itu, Nimari sambil meneteskan air mata mengemukakan rasa terima kasih atas niat baik Raja Sentarum yang memang sengaja sejak semula mencari dirinya untuk didudukkan kembali sebagai

raja menggantikan Raja Rengkang. Kemudian Nimari tidak lupa berterima kasih kepada Ibu Suri, mertuanya, yang telah sudi merawat dan memugar Istana Kerajaan Rengkang sehingga sekarang tampak megah dan indah. Suasana haru semakin mencekam ketika Raja Sentarum dan Putri Nimari bersujud di hadapan orang tua itu. Para hadirin ikut menitikkan air mata. Wanita itu memeluk dan mencium gadis yang dicintai anaknya. Ia meminta maaf kepada Nimari atas kekejaman Raja Muntai di masa lalu. Ibu Suri berjanji akan bertindak seperti layaknya ibu kandung bagi Nimari. Ia juga menghibur Nimari dengan mencoba ingin memindahkan makam ibu Nimari, tetapi Nimari tidak bersedia, "Biarkanlah hutan dan makam itu sebagai kenangan kami ketika masih kecil hingga bertemu Simbara, suami hamba." Maka, Raja Sentarum membuatkan jalan lebih layak ke hutan itu dan membuat rumah peristirahatan kecil di dekat makam istri Raja Nabadau dan Ladepa, pengasuh Nimari. Sejak saat itu, Nimari hidup bahagia, rukun, dan damai bersama Raja Sentarum dan rakyat yang dicintainya.